PROSES PRODUKSI DAN PEMASARAN BENIH PADI

(Studi Kasus pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas)

Oleh :

OTTO CANDRADINATA
G 311 00 718

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	7 - 5 - 03
Asal Dari	Fak. Pertanian
Banyaknya	1 Eks.
Harga	Hadiah
No. Inventaris	070507 . 050
No. Klas	14507

PROGRAM EKSTENSI
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002

PROSES PRODUKSI DAN PEMASARAN BENIH PADI

(Studi Kasus pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas)

Oleh :

OTTO CANDRADINATA
G 311 00 718

Laporan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi

Pada

Program Ekstensi Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Universitas Hasanuddin

PROGRAM EKSTENSI
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Proses Produksi dan Pemasaran Benih Padi**

(Studi Kasus pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas)

Nama : **OTTO CANDRADINATA**

Nomor Pokok : **G 311 00 718**

Menyetujui :

Ir. H. Nazaruddin LO, MS
Penguji

Ir. Nurdin Lanuhu, MP
Penguji

Letty Fudjaja, SP, M.Si
Penguji

Ir. H. Anwar Sulili, MS
Penguji/Pembimbing

Ir. H. Chairul Tallu Rahim, MP
Penguji/Pembimbing

Ketua Program,

Dr. Ir. H. Rahim Darma MS
Nip. 131 453 873

RINGKASAN

OTTO CANDRADINATA (G 311 00 718). **PROSES PRODUKSI DAN PEMASARAN BENIH PADI** *(Studi Kasus pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas)* di bawah bimbingan **H. Anwar Sulili** dan **H. Chairul Tallu Rahim.**

Praktek lapang ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai bulan Juli sampai Oktober 2002 yang berlokasi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas dengan pertimbangan bahwa usaha penangkaran benih ini merupakan usaha yang mampu menghasilkan benih padi yang bermutu, sehingga dapat dijadikan sebagai mitra belajar dengan menerapkan metode Inter Participatory Action Learning.

Sasaran belajar yang ingin dicapai adalah aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan dengan fokus pengamatan dan pengalaman dalam praktek lapang ini adalah proses produksi dan pemasaran benih padi.

Dalam studi kasus, berdasarkan hasil inventarisasi masalah yang didapat ada 6 masalah yaitu realisasi pendapatan BBU Lantora rendah (Rp 11.594.854), volume penjualan benih padi bermutu rendah (52 %), penerapan penggunaan benih padi bermutu belum optimal, standar harga benih padi kurang terjangkau dan sebagian konsumen belum menerapkan system pemasaran benih padi dengan baik dan kesadaran petani menggunakan benih padi rendah.

Untuk memecahkan masalah yang dihadapi, maka tindakan yang silakukan adalah melakukan kerjasama dengan pihak pembeli, mengetahui cara pemasaran benih, memperhatikan standar mutu benih yang telah ditetapkan dan tidak menggunakan benih yang lain dalam 1 musim tanam.

Secara teoritis pelajaran penting yang diperoleh yaitu dengan melakukan uji coba merupakan tindak lanjut dari tindakan yang telah diterapkan bersama yang dapat memecahkan masalah untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Secara metodologik, pelajaran penting yang didapatkan adalah metodee Inter Participation Action Learning yang merupakan metode belajar yang dapat melatih dalam menganalisa problematisasi pada suatu objek pembelajaran, sedangkan secara etika bahwa praktek lapang ini, kita melakukan penyesuaian dini dengan lingkungan agrosistem, daripada sikap dan tingkah laku yang baik, disertai dengan keharmonisan pergaulan dimasyarakat memudahkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

RIWAYAT HIDUP



Otto Candradinata, lahir pada tanggal 25 Agustus 1957 di Jakarta, merupakan anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan **A. Toto Tonra** dan **Sri Banong** (Alm).

Pendidikan formal yang telah dilalui adalah SD Negeri 7 di Rappang Kabupaten Sidrap pada tahun 1964 – 1970. Melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri I Rappang Kabupaten Sidrap dan tamat tahun 1973, dan pada tahuun 1976 tamat SMA Negeri I Majene Kabupaten Majene. Dan pada tahun 1977 melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Program PAPP (Pendidikan Ahli Penyuluhan Pertanian) Fakultas Pertanian UNHAS dan tamat tahun 1981. Selama mengikuti studi pada Diploma Pertanian penulis juga aktif pada kegiatan organisasi yaitu Pendiri dan Ketua Umum Himadipta tahun 1978-1979, di samping itu juga sebagai anggota Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) di tahun yang sama. Pada tahun 1979 – 1980 sebagai anggota senat mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Setelah menyelesaikan studi pada PAPP tahun 1981-1985 penulis diterima sebagai honorer pada Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) pada Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Selatan, kemudian pada tahun 1987 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Polmas. Dan pada tahun 1990 sampai sekarang dimutasikan ke Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Polmas.

Pada tahun 1983 penulis melangsungkan pernikahan dengan seorang wanita bernama Hj. Sanaba Atjo, S.Sos dan sekarang dikaruniai dua orang putri yakni July Yasmin Otto (Alm) dan Salma Mayanti Otto.

Kemudian pada tahun 2000 melanjutkan studi pada Jurusan Agribisnis Program Ekstensi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Lapang ini. Penyusunan Laporan Praktek Lapang sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Ekstensi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Keterbatasan, kekurangan dan kelemahan telah banyak mewarnai penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, namun dengan keyakinan yang disertai dengan bantuan dan partisipasi serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak, sehingga rintangan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. **Ir. H. Anwar Sulili, MS** dan **Ir. H. Chairul Tallu Rahim, MP** sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh perhatian, memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga sejak dari penyusunan proposal sampai penyusunan laporan ini.
2. **Dr. Ir. H. Rahim Darma, MS** dan **Ir. H. Anwar Sulili, MS** masing-masing ketua dan sekertaris Program Ekstensi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan serta seluruh staf dan Pegawai Akademik yang telah memberikan bimbingan, pelayanan dan kelancaran administrasi pada penulis selama ini.
3. **Ir. H. A. Syamsuddin Suryana** selaku penanggung jawab pelaksanaan Praktek Lapang Program Ekstensi, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, yang

telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis melalui tahap persiapan praktek sampai penulisan laporan ini.

4. **Ir. Bahrum Bando, MM** Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Polmas yang telah memberikan motivasi dan kesempatan untuk mengikuti pendidikan pada Program Ekstensi Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin.
5. **Ir. Agustinus Sappe** selaku pimpinan BBU Lantora bersama karyawan yang telah memberikan bantuan berbagai fasilitas dan kemudahan selama penulis melaksanakan Praktek Lapang.
6. Sahabatku yang paling kusayangi yang membantu saya dalam pembuatan laporan yaitu *Anwar Sadat* dan *Nalfiah N* serta teman seperjuangan saya Hassani, demikian pula sahabat-sahabatku yang lain *(Leny, A. Zainal, Tyo, Uli, Santy, Winni, Ellin, Pak H. Karim, Hamzah dan Said)* dan rekan-rekan mahasiswa Ekstensi yang tidak dapat disebut namanya satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaan yang terbina selama ini.

Penghargaan yang tulus penulis haturkan kepada istri tercinta **Hj. Sanaba Atjo, S.Sos** dan anak tersayang **Salma Mayanti Otto** yang telah memberi dukungan serta pengorbanan dan do'a dalam menyelesaikan studi. Demikian pula dengan anak saya yang kusayangi yang telah mendahului saya **July Yasmin Otto** yang sempat mendorong saya untuk melanjutkan studi dan semoga arwahnya diterima disisi Allah SWT (Amin). Atas segala bantuan dan pengorbanannya, penulis tidak dapat berbuat sesuatu apapun sebagai imbalan,

selain permohonan do'a kepada Allah SWT, semoga amal bakti kita semua mendapat imbalan dari-Nya, Insya Allah.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.....Amien.

Makassar, Januari 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
RINGKASAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I. PENDAHUHLUAN 1
1.1 Latar Belakang 3
1.2 Latar Depan 4
1.3 Sasaran Belajar 5
1.3.1 Aspek Pengetahuan 5
1.3.2 Aspek Sikap 5
1.3.3 Aspek Keterampilan 5
1.4 Pertimbangan dalam Memilih Kasus 6
1.5 Batasan Kasus 7
1.6 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan 7
1.7 Metode Pembelajaran 9

BAB II. DESKRIPSI AGROSISTEM 11
2.1 Biografi Responden dan Sejarah Perusahaan 12
2.2 Analisis Posisi Sumberdaya Agrosistem 17
2.2.1 Sumberdaya Manusia 18
2.2.2 Sumberdaya Lahan dan Bangunan 20
2.2.3 Sumberdaya Peralatan 21
2.2.4 Sumberdaya Finansial 21
2.3 Analisis Kinerja Perusahaan 22
2.3.1 Kinerja Proses 25
2.3.2 Kinerja Hasil 26
2.4 Aspek Dampak Lingkungan 31
2.5 Peta Penampilan Karya Agrosistem 35

BAB III. PRODUKSI DAN PEMASARAN
3.1 Produksi .....
3.2 Pemasaran .....

BAB IV. PROBLEMATISASI
4.1 Posisi Penilaian dan Dasar Pertimbangan 37
4.2 Inventarisasi Masalah 37
4.3 Strukturisasi Masalah 38
4.4 Menetapkan Sasaran 39

BAB V. DESAIN TINDAKAN PENGEMBANGAN USAHA
5.1 Menentukan Tindakan dan Strukturisasi Tindakan 43
5.2 Analisis Keputusan 46
5.3 Matriks Perencanaan Proyek Pengembangan Usaha 52
5.4 Rencana Kerja Proyek Pengembangan Usaha 54
5.5 Analisis Persoalan Potensial 55

BAB VI. UJICOBA DAN EVALUASI
6.1 Ujicoba 59
6.2 Evaluasi 60
6.3 Sasaran dan Fakta Terealisasi 62

BAB VII. REFLEKSI
7.1 Teoritik 64
7.2 Metodologik 65
7.3 Etik 65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	*Teks*	*Halaman*
1.	Anggota Keluarga Responden di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	10
2.	Sumberdaya Manusia pada Balai Benih Utama Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	15
3.	Sumberdaya Peralatan yang Dimiliki oleh BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	19
4.	Jumlah Bahan Baku (Benih Produk) yang Diperlukan dalam Proses Produksi Benih di BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	22
5.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi pada BBU Lantora Bulan Juni di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	24
6.	Fakta, Masalah dan Sasaran Usaha Penangkaran Benih Padi pada BBU Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	42
7.	Evaluai Alternatif Tindakan I "Memilih Cara Meningkatkan Kesadaran/Pengetahuuan Petani Menggunakan Benih Padi Bermutu" pada Balai Benih Utama Lantora, 2002	49
8.	Evaluai Alternatif Tindakan II "Memilih Cara Agar Standar Harga Benih Padi dapat Terjangkau oleh Konsumen" pada Balai Benih Utama Lantora, 2002	50
9.	Evaluai Alternatif Tindakan III "Memilih Cara Mendapatkan Sistem Pemasaran Benih Padi dengan Baik" pada Balai Benih Utama Lantora, 2002	51
10.	Matriks Perencanaan Proyek Pengembangan Usaha Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002	53

11. Rencana Jadwal Pelaksanaan Proyek Pengembangan Usaha Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 55

12. Analisis Persoalan Potensial (APP) pada Usaha Penangkaran Benih Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 58

13. Jadwal Kerja Terealisasi yang Terimplementasi pada Proses Produksi Pemasaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 61

14. Sasaran dan Fakta Terealisasi Sesudah Tindakan pada Proses Produksi dan Pemasaran pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 63

DAFTAR GAMBAR

No *Teks* *Halaman*

1. Struktur Organisasi BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 13

2. Peta Penampilan Karya Agrosistem pada Usaha BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 28

3. Diagram Alur Proses Produksi Benih Padi di BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 32

4. Struktur Pohon Masalah Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 39

5. Struktur Pohon Sasaran Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 41

6. Struktur Pohon Alternatif Tindakan Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora, di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 45

7. Struktur Pohon Alternatif Tindakan Terpilih Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora, di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002 47

DAFTAR LAMPIRAN

No	*Teks*	*Halaman*
1.	Distribusi Pemasaran Benih Padi ke Konsumen untuk Musim 2002	67
2.	Analisis Biaya dan Pendapatan Setelah Tindakan pada Usaha Penangkaran Benih Padi BBU Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas Bulan Juli s/d September , 2002	68
3.	Analisis Biaya dan Pendapatan pada Usaha Penangkaran Benih Padi BBU Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas Bulan Oktober, 2002	69
4.	Dokumentasi Hasil Praktek Lapang pada Balai Benih Utama Lantora. Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas	70
5.	Peta Lokasi Balai Benih Utama Lantora Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas	72

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian pada dasarnya adalah bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sekaligus dapat menopang peningkatan perekonomian secara nasional guna mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia yakni kehidupan sejahtera, adil dan merata.

Pelaksanaan pembangunan pada sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, salah satu faktor utama yang perlu ditangani secara khusus adalah penyiapan benih/bibit tanaman yang bermutu melalui pendekatan Catur Usaha Produksi Benih (CUPB) yaitu tepat waktu, tepat mutu, tepat varietas dan tepat jumlah, agar produktivitas pertanian dapat meningkat untuk mewujudkan kembali swasembada pangan khususnya beras yang telah dicapai pada tahun 1985.

Kebijakan pembangunan pertanian sebagaimana yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahuhn 1999 – 2004 mempunyai visi untuk mewujudkan pertanian modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Benih adalah simbol dari suatu permulaan, yang merupakan inti dari suatu kehidupan dialam semesta dan kegunaannya yang sangat penting adalah penyambung dari kehidupan tanaman. Dengan demikian benih salah satu kebutuhan pokok para petani dalam mengembangkan usahataninya, sehingga jika dipandang dari segi bisnis

industri perbenihan di Indonesia merupakan salah satu bidang usaha yang dapat memberikan keuntungan dan sekaligus dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Proses produksi dan pemasaran benih padi merupakan rangkaian kegiatan terpadu yang melibatkan beberapa lembaga dalam lingkup Departemen Pertanian dan masyarakat tani (petani penangkar) yang memerlukan keterampilan dan spesialisasi serta manajemen yang handal untuk memproduksi benih padi yang bermutu tinggi secara optimal.

Kabupaten Polmas dikenal sebagai daerah agraris dengan potensi sumebr daya pertanian yang cukup besar dan telah mendukung Sulawesi Selatan sebagai salah satu lumbung pangan nasional khususnya beras. Surplus beras Kabupaten Polmas setiap tahun antara 70 ribu sampai 80 ribu ton, sebagian diantaranya sebagai stok nasional dan sebagainya untuk mensuplai Kabupaten Majene dan Mamuju.

Sejalan dengan pelaksanaan pasar bebas, sektor pertanian khususnya, tanaman pangan akan semakin dipacu untuk meningkatkan produksi dan kualitas pagan terutama beras sebagai makanan pokok penduduk, serta sebagai sumber penghidupan bagian terbesar petani di Polmas.

Dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitas padi/beras, komponen benih yang bermutu memegang peranan yang sangat penting disamping komponen lain. Sehingga dalam rangka memenuhi akan kebutuhan benih padi bermutu. Pemerintah Indonesia telah menyalurkan berbagai program, diantaranya adalah

program perbanyakan benih bermutu melalui balai benih di beberapa Kabupaten termasuk BBU Lantora Polmas sekalipun Kabupaten Polmas, dengan sumber daya pertanian yang cukup besat, dan mampu mendukung Sulawesi Selatan sebagai salah satu lumbung pangan Nasional. Namun kualitas produk yang dihasilkan oleh sebagian besar petani masih rendah, sehingga nilai jual produk (gabah) rendah. Dan salah satu penyebab adalah benih padi yang kurang bermutu.

Bertolak dari pemikiran tersebut, maka dipilih judul praktek lapang "Usaha Penangkaran Benih Padi" studi kasus pada balai benih utama (BBU) Lantora Kabupaten Polmas.

1.2 Latar Depan

Proses produksi dan pemasaran benih padi yang dilakukan oleh Balai Benih Utama Lantora yang perlu mendapat perhatian adalah masalah-masalah yang kemungkinan mucul yang berhubungan dengan proses produksi mulai dari penentuan lokasi penangkaran, penandatanganan kontrak kerja, pengawasan tanaman di lapangan, pasca panen, pengangkutan, pengeringan, pembersihan, pengujian di laboratorium, pengemasan, pemasangan label, pemasaran dan didistribusi serta sumberdaya yang diperlukan.

Berdasarkan hal diatas, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan studi tentang "Proses Produksi dan Pemasaran Benih Padi" pada Balai Benih Utama Lantora yang berlokasi di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas.

Upaya yang akan dicapai di masa yang akan datang pada Usaha Pengangkaran Benih Padi adalah menghasilkan benih yang yang bermutu.

Dalam mengangkat kasus ini, diharapkan pengembangan BBU Lantora Kabupaten Polmas dapat melaksanakan perbanyakan benih padi melalui usaha penangkaran benih padi, sehingga terjadi ketersediaan benih secara lestari.

Dalam rangka pengembangan di masa akan datang/mada depan, maka usaha penangkaran tersebut bertujuan :

a. Meningkatkan ketersediaan benih padi pada lokasi pengembangan tanaman pangan.
b. Meningkatkan pendapatan petani melalui usaha penangkaran benih, sehingga tercipta peningkatan kesejahteraan masyarakat tani.

Adapun visi pribadi yaitu memberikan masukan ke pihak perusahaan dalam usaha penangkaran benih bermutu untuk kesejahteraan masyarakat sedangkan misi pribadi yaitu pembenahan Balai Benih disamping sebagai proses perbanyakan benih bermutu juga diharapkan dapat dijadikan lahan usaha.

1.3 Sasaran Belajar

Dalam menerapkan sasaran belajar, maka yang ingin dicapai dalam kasus tersebut, terjadinya perubahan pada aspek-aspek mengenai :

1. Pengetahuan
2. Sikap, dan
3. Keterampilan

1.3.1 Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan dimaksudkan :

a. Untuk mengetahuhi proses produksi dengan menggunakan teknologi benih dan
b. Untuk mengetahui proses pemasaran benih padi yang dihasilkan oleh agro sistem kasus.

1.3.2 Aspek Sikap

Aspek sikap ini dimaksudkan untuk memanfaatkan teknologi yang dikuasai dan dari pengalaman dan keterlibatannya dalam suatu kegiatan untuk usaha, diharapkan dapat mempengaruhi sikap dimasa yang akan datang.

1.3.3 Aspek Keterampilan

Aspek ini dimaksudkan :

a. Keterampilan dalam melaksanakan proses produksi mulai dari pembibitan/persemaian s/d kegiatan pasca panen.
b. Keterampilan dalam melaksanakan proses produksi benih padi.

Kedua aspek inilah yang menjadi acuan untuk meaksanakan kegiatan yang serupa dimasa yang akan datang.

1.4 Pertimbangan dalam Memilih Kasus

Pemilihan kasus untuk melaksanakan kegiatan praktek lapang (PL) ini adalah usaha penangkaran benih padi yang dilakukan pada Balai Benih Utama (BBU)

Lantora yang terletak di Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas yang berjarak ± 2 km dari kota Polewali Ibukota Kabupaten Polmas atau ± 240 km dari kota Makassar.

Balai Benih Utama (BBU) Lantora di pilih sebagai lokasi kasus, karena merupakan salah satu balai benih yang terdapat di Kabupaten Polmas dan mendapat rekomendasi dari dinas pertanian tanaman pangan dan hotikultura propinsi Sulawesi Selatan untuk melaksanakan penangkaran benih.

1.5 Batasan Kasus

Usaha peningkatan benih yang dilakukan oleh BBU Lontara, disamping sebagai usaha perbanyakan. Benih padi juga di gunakan oleh mahasiswa STIPI (STKIP) Kab Polmas dan siswa sekolah pembangunan pertanian (SPP) mengadakan praktek.

Adanya hubungan yang terjalin selama ini di harapkan BBU Lontara beserta jajarannya dapat menerima peneliti melakukan kegiatan tersebut. Sehingga dalam aktivitas nanti, tumbuh kerjasama, dan peran aktif secara berpartiipasi dapat dilaksanakan.

Memanfuatkan kondisi tersebut di atas, akan mudah melakukan komunikasi dan memberikan masukan sekaligus dapat menanamkan pengaruh yang menjadi solusi untuk memperbaiki perusahaan yang muncul perlu usaha peningkatan benih tersebut.

Adapun pembatasan ruang lingkup belajar dari aspek-aspek di bawah ini sebagai berikut :

a. Aspek sosial, pola manajemen, aktivitas manajerial dan alokasi tenaga kerja dalam balai benih padi.
b. Aspek teknologi, meliputi penggunaan alat-alat dan bahan dalam teknologi produksi budidaya padi dan teknologi benih.
c. Aspek ekonomi, biaya-biaya yang di gunakan dalam proses produksi benih padi.
d. Aspek ekologis, keberadaan balai benih padi "Lantora"

1.6 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Adapun lokasi dan waktu pelaksanaan praktek lapangan ini di laksanakan di Balai Benih Lantora Kecamatan Polewali Kabupaten Polmas yang berjarak ± 2 km dari Kota Polewali ibu kota Kab. Polmas atau ± 240 Km dari Kota Makassar dan waktu pelaksanaannya selama 4 (empat) bulan mulai bulan Juli s/d Oktober 2002.

1.7 Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan praktek lapang ini, metode yang digunakan adalah inter participatory action learning.

Untuk memperoleh yang lebih jelas dari metodologi inter participatory action learning, kaji tindak inter-partisipatif dapat di pisahkan menjadi inter-participatory, action dan learning untuk memberikan pengertian yang lebih jelas.

- **Inter-participatory**, merupakan kegiatan partisipasi pada suatu kasus usaha yang bersifat eksperimental untuk menyatakan di dalamnya suatu paket tindakan trasformatif antara kedua pihak
- **Action**, merupakan kegiatan peran serta dalam proses studi, langkah demi langkah, kaitannya dengan pemberian akomodasi bagi pemagang, pembelajar melakukan tindakan bersama dalam pengelolaan kasus.
- **Learning**, merupakan keterlibatan pemagang pembelajar dengan pihak perusahaan serta warga yang bersangkutan dalam suatu proses belajar bersama.

Dari pengertian ketiganya, dirumuskan menjadi Inter-Participatory Action Learning atau kaji tindak Inter-Participatory antara pemagang, pembelajar serta pengelola usaha untuk melakukan tindakan bersama dalam penyelesaian masalah agar dapat memperoleh upaya perbaikan terhadap posisi dan kinerja kasus.

BAB II
DESKRIPSI AGROSISTEM

2.1 Biografi Responden dan Sejarah Perusahaan

Balai Benih Utama Lantora adalah Usaha Penangkaran Benih yang terletak di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas.

Usaha ini dipimpin oleh Bapak Ir. Agustinus Sappe, bertempat tinggal di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas. Lahir di Messawa, Kecamatan Sumarorang, Kabupaten Polmas pada tanggal 14 Juli 1954. Dapat menyelesaikan pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar di Messawa tamat taun 1967, Sekolah Menengah Pertama di SMP Katolik Messawa tamat 1970, kemudian SPMA Polmas tamat tahun 1973. Selanjutnya melanjnutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada D3 APP Gowa tamat tahun 1994 dan S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin 1997. Adapun pengalaman kerja yang dilaluinya antara lain :

1. Sebagai tenaga honorer pada inspeksut Kadis Pertanian Rakyat tahun 1966
2. Calon pegawai negeri pada Sekretaris Pengendalian Bimas dengan pangkat/golongan IIa tahun 1978.
3. Tahun 1979 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Dinas Pertanian Rakyat.
4. Tahun 1981 bekerja pada Sekretaris Satuan Pengendalian Bimas.

5. Tahun 1985 bekerja pada Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Sulawesi Selatan.
6. Tahun 1991 sebagai Kepala BPP Kecamatan Sumarorong.
7. Tahun 2000 sampai sekarang sebagai Kepala Balai Benih Utama Lantora.

Bapak Ir. Agustinus Sappe melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis yang bernama Sincee pada tahun 1978, sekarang dikaruniai anak 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Anggota Keluarga Responden di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

No	Nama	Status dlm keluarga	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Ir. Agustinus Sappe	Suami	48	Lk	Sarjana
2	Since	Istri	46	P	SLTP
3	Predi	Anak	22	Lk	Mahasiswa
4	Karel	Anak	20	Lk	Mahasiswa
5	Gustina	Anak	12	P	SLTP
6	Oktovani	Anak	10	P	SD

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa keluarga Ir. Agustinus Sappe terdiri dari 4 orang anak, masing-masing 2 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Tingkat pendidikan anak-anaknya cukup memadai, karena diantaranya ada yang telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Balai Benih Lantora terletak di Lantora Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali ± 2 Km dari Kota Polewali, pada jalan poros Oplewali Pekkabata.

Balai Benih Lantora memiliki lahan sawah seluas 7,00 Ha dan lahan kering/pekarangan seluas 0,21 Ha. Lahan tersebut dibeli oleh Jawatan Pertanian Rakyat Kabupaten Mandar dari saudara Laside pada tahun 1954 dan 1956. Sesuai dengan jenis lahannya, maka sejak awal sampai sekarang Balai Benih Lantora berfungsi sebagai penghasil benih padi untuk wilayah Mandar (Kabupaten Polmas, Mejene dan Mamuju). Berdasarkan potensi dan produksi benih padi yang dihasilkan serta wilayah jangkauannya yang cukup luas, maka pada tahun 1970 Balai Benih Lantora ditetapkan oleh Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Sulawesi Selatan.

Adapun sejarah nama-nama pemimpin Balai Benih Lantora sejak awal sampai sekarang sebagai berikut : (1) Marianus Solon 1959 – 1965 (2) B. Rongka 1965 – 1970 (3) S. Mangape 1970 – 1974 (4) Baharuddin Saleh 1974 – 1975 (5) Kiramang T. 1975 – 1979 (6) Allo Karaeng Minanga 1980 – 1999 (7) Ir. Agustinus Sappe 1999 – Sekarang.

2.2 Analisis Posisi Sumberdaya Agrosistem

Analisis posisi adalah suatu analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan posisi agrosistem dalam memanfaatkan sumberdaya perusahaan. Sumberdaya merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan. Sumberdaya yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang produktif dan bernilai pada kondisi tertentu.

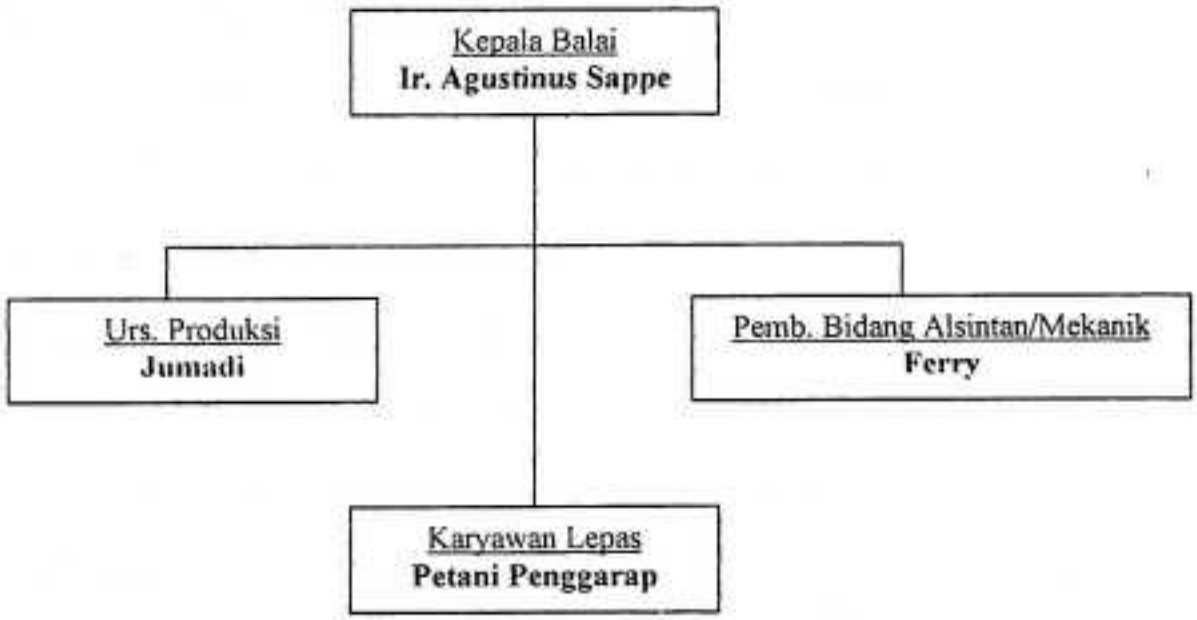
2.2.1 Sumberdaya Manusia

a. Organisasi

Organisasi merupakan suatu wadah kerja sama untuk melaksanakan tugas-tugas dalam mencapai tujuan yang telah di tetqapkan sebelumnya maka perlu untuk pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian disini adalah pencapaian tujuan dengan menetapkan orang-orang yang akan melaksanakan pekerjaan, mengadakan pembagian pekerjaan, serta menetapkan pula kedudukan masing-masing dalam hubungan antara yang satu dengan yang lain.

Pembagian kerja atau tugas sangat diperlukan dalam mengelola suatu perusahaan atau organisasi. Dari pembagian tugas tersebut akan melahirkan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan kegiatannya, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan akan beralih pekerjaan kebagian lain jika di perlukan.

Balai Benih Lantora memiliki struktur organisasi cukup sadarhana yaitu terdiri dari seorang pemimpin Balai Benih dan dua orang pembantu yaitu petugas gudang/sarana produksi dan petugas yang membidangi mekanik (alat-alat mesin pertanian) serta 13 orang penggarap. Bagan struktur organisasinya dapat di lihat sebagai berikut :



Gambar 1. Struktur Organisasi BBU Lantora Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

Adapun tugasnya sebagai berikut:

I. Kepala Balai

- Merencanakan kegiatan pengolahan s/d panen seperti : Penentuan varuetas, dosis pupuk/obat-obatan dan jarak tanaman.
- Mangawasi kegiatan operasional, mengkordinir operator traktor. Pada saat pengolahan demikian pula power tresher pada waktu panen.
- Mengkordinir prossesing benih sesudah panen.

II. Urs. Produksi

- Mengawsi gudang
- Menyimpan , menyalurkan benih/pupuk
- Penggajiannya tenaga honorer Rp 90.000/bulan

III. Pemb. Bidang Alsintan/mekanik

- Mengawasi dan memelihara Alat mekanisasi (Traktor)
- Penggajiaanya sebagai tenaga honorer Rp 90.000/bulan

IV. Penggarap

- Melaksanakan kegiatan, mulai pengolahan s/d panen
- Upah dengan cara bagi hasil

Dengan disadarinya manusia sebagai sumberdaya yang menempati posisi terpenting dalam perusahaan, sejajar bahkan lebih penting dari sumberdaya lainnya, maka menurut Tulus, A. (1993), bahwa nilai-nilai manusia semakin tinggi yang diselaraskan sengan aspek-aspek teknologi dan ekonomi yang tentunya berkaitan dengan motivasi, disiplin, kreativitas, karya dan produktivitas manusia yang dapat membentuk upaya pencapaian tujuan perusahaan.

Sumberdaya manusia yang digunakan dalam suatu agrosistem dapat berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Adapun tenaga kerja yang terlibat pada Balai Benih Utama Lantora, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Sumberdaya Manusia pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

Nama	Umur (Thn)	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Jabatan/Tugas
➢ Karyawan Tetap				
1. Ir. Agustinus Sappe	48	Lk	Sarjana	Kepala Balai
2. Ferry	35	Lk	SMU	Urs. Administrasi
3. Jumadi	29	Lk	SMU	Urs. Produksi
➢ Karyawan Tidak Tetap				
1. Herman	49	Lk	SD	Budidaya
2. Lakke	45	Lk	SD	Budidaya
3. Sufar Paelok	44	Lk	SPMA	Budidaya
4. Katok	40	Lk	SD	Budidaya
5. Dely	50	Lk	SD	Budidaya
6. Saka	27	Lk	SLTP	Budidaya
7. M. Isak	51	Lk	SD	Budidaya
8. Rante Payang	48	Lk	SMU	Budidaya
9. Iwan	45	Lk	SMU	Budidaya
10. Uppi	26	Lk	SLTP	Budidaya
11. Amir	50	Lk	SD	Budidaya
12. Jefri	35	Lk	SD	Budidaya
13. P. Siska	38	Lk	SLTP	Budidaya

Sumber : Balai Benih Utama Latora, 2002.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa sumberdaya manusia yang terlibat pada BBU Lantora terdiri dari berbagai tingkat pendidikan mulai SD hingga Sarjana (S_1), yang berarti bahwa pendidikan formal tidak menjadi syarat utama untuk dapat bekerja di BBU Lantora tersebut, yang dibutuhkan hanya kemauan dan kesungguhan dalam bekerja.

Tenaga kerja yang ada di Balai Benih Utama Lantora bekerja setiap kali proses produksi dengan waktu/jam selama 4 – 6 jam per hari. Proses pengupahan yang dilakukan oleh perusahaan untuk tenaga kerjanya yaitu dengan memberikan upah/gaji secara borongan yang besarnya telah disepakati sebelumnya serta beberapa bentuk imbalan lainnya seperti jaminan kesehatan, tunjangan hari raya dan bonus-bonus lainnya.

kabupaten Polmas Selaku pembina teknis). Pengorganisasian tenaga kerja sampai dengan proses pemasaran, di tangani langsung oleh kepala Balai.

Untuk kegiatan pengawasan, kepala Balai melakukan kegiatan berupa pemeriksaan atau pengecekan dan pengendalian. Kegiatan pengawasan ini di lakukan pada saat berlangsungnya proses produksi, sehingga kualitas produksi senantiasa terjaga/terjamin.

2.2.2 Sumberdaya Lahan dan Bangunan

Sumberdaya lahan adalah tanah yang merupakan tempat berdirinya Usaha BBU Lantora dalam melaksanakan segala sktivitasnya. Jadi lahan dan bangunan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting mengingat bahwa pelaksanaan proses produksi pada industri kasus dilaksanakan dalam ruangan.

Luas lahan yang dimiliki seluruhnya 7 Ha yang digunakan untuk : a) Lahan basah (padi), b) Lahan kering (tanaman hortikultura), c) Bangunan (kantor dan rumah), dan d) Lain-lain.

Sumberdaya lahan untuk sawah mempunyai luas 7 Ha yang digunakan sebagai areal pertanaman untuk proses budidaya tanaman padi. Nilai jual lahan sawah tersebut adalah Rp **274.000.000,-** atau Rp **42.000.000/ha.**

Jadi secara keseluruhan, nilai dari sumberdaya lahan dan bangunan yang dimiliki oleh BBU Lantora berjumlah Rp **316.400.000,-.**

2.2.3 Sumberdaya Peralatan

Dalam melaksanakan proses produksi untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi perusahaan menggunakan peralatan. Peralatan ini sangat menentukan kualitas dan kuantitas produksi, peralatan yang baik akan sangat mendukung kelancaran proses produksi.

Suatu agrosistem diharapkan akan dapat meningkatkan produksi dengan menggunakan peralatan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan aktivitasnya, yang disesuaikan dengan kondisi serta jenis kegiatan agrosistem tersebut.

Setelah dipakai dalam waktu tertentu setiap peralatan produksi mengalami penyusutan yang besarnya dapat dihitung, makin lama alat itu dipakai maka makin besar pula nilai penyusutannya. Untuk menghitung nilai penyusutan didasarkan pada jumlah setiap jenis alat yaitu menggunakan garis lurus. Besarnya penyyusutan sama dengan nilai harga baru dikurangi harga lama dibagi lamanya pemakaian.

Untuk lebihh jelasnya mengenai sumberdaya peralatan yang dimiliki oleh Usaha BBU Lantora dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Sumberdaya Peralatan yang Dimiliki oleh Usaha BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

NO.	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Umur (thn)	Nilai Lama (Rp)	Nilai Baru (Rp)	Penyusutan (Rp)
1.	Mesin pembersih (Seed cleaner)	1	3	11.925.000,-	13.249.998,-	441.666,-
2.	Hand traktor	1	3	16.875.000,-	18.750.000,-	625.000,-
3.	Power tresher	1	3	13.950.000,-	15.500.000,-	516.666,-
4.	Hand sprayer	4	3	630.000,-	700.000,-	23.333,-
5.	Timbangan BasKull (350 kg)	1	3	450.000,-	500.000,-	16.666,-
6.	Timbangan gantung (100 kg)	1	3	225.000,-	250.000,-	8.333,-
7.	Timbangan gantung (25 kg)	1	3	90.000,-	100.000,-	3.333,-
8.	Mesin pres kantong plastik	1	2	1.575.000,-	1.750,.000,-	87.500,-
9.	Meja jahit karung plastik	1	2	2.565.000	2.850.000,-	142.500,-
10.	Meja kerja	3	11	360.000,-	750.000,-	35.454,-
11.	Kursi	3	11	90.000,-	195.000,-	9.545,-
12.	Mesin ketik	1	6	180.000,-	500.000,-	53.333,-
	Total Nilai Penyusutan	**19**		**51.705.000,-**		**1.963.329,-**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

Data pada tabel di atas terlihat bahwa total penyusutan alat yang digunakan oleh agrosistem kasus selama 1 tahun sebesar Rp **1.963.664,-.** Oleh karena dalam 1 tahun ada 2 musim tanam sehingga penyusutan setiap 1 musim tanam sebesar Rp **981.664,-.** Dengan lama pemakaian antara 2 tahun sampai 11 tahun.

2.2.4 Sumberdaya Finansial

Sumberdaya finansial adalah uang tunai yang dimiliki dari hasil penjualan produksi usahatani maupun dari luar usahatani. Sumberdaya finansial menyangkut semua modal yang dimiliki baik berupa uang tunai maupun berupa benda yang sewaktu-waktu dapat diuangkan yang keberadaannya sangat penting guna mendukung proses pengembangan usaha.

Kelancaran dan kesinambungan suatu usaha dapat berjalan deengan baik bila didukung dengan ketersediaan finansial yang cukup. Tanpa dukungan hal tersebut, perusahaan akan berjalan tersendat-sendat yang pada gilirannya akan mengalami kemunduran.

Menurut Kadarman (1984) kunci keberhasilan untuk meningkatkan pendapatan finansial yang optimum dan untuk mempertahankan kelangsungan suatu usaha adalah tersedianya asset kekayaan perusahaan dalam jumlah yang cukup dan kombinasi yang tepat. Sebagai asset dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura yang direkomendir untuk menyediakan benih sebar. Bagi petani di daerah ini. maka dalam menjalankan kegiatan di BBU Lantora ditunjang oleh dana yang disediakan melalui proyek peningkatan produksi dan perbaikan mutu hasil Pertanian Tanaman Pangan, (P3MH) tahuun anggaran 2002, besarnya dana RP **20.862.00,-** yang dialokasikan dalam bentuk pengadaan sarana produksi padi (benih pokok, pupuk dan pestisida) dan upah tenaga kerja.

2.3 Analisis Kinerja Perusahaan

Keadaan atau keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dengan mengamati kinerja usaha yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Analisis kinerja digunakan untuk melihat kondisi suatu agrosistem serta hasil yang diperoleh suatu perusahaan. Analisis ini terbagi dua yaitu kinerja proses dan kinerja hasil.

2.3.1 Kinerja Proses

Kinerja proses adalah kegiatan yang menggambarkan suatu proses terbentuknya atau terjadinya suatu proses produksi suatu produk, atau dengan kata lain adalah metode kerja atau cara kerja perusahaan dalam memproduksi produknya.

Proses pengadaan merupakan langkah dari keseluruhan kegiatan usaha suatu perusahaan. Proses pengadaan bahan baku yang dimaksud adalah bagaimana menyediakan bahan baku sampai diterima oleh pihak perusahaan.

Usaha penangkan benih padi dalam proses produksinya salah satu yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan bahan baku sebagai penghasil benih sebar (BS), maka bahan baku yang perlu disediakan adalah benih yang dalam klasifikasi benih harus berada setingkat diatasnya. Jadi bahan bakunya berupa benih pokok (SS).

Proses pengadaan bahan baku yang digunakan dalam kegiatan proses produksi di BBU Lantora bersumber dari Balai Benih Induk (BBI) Padi Maros. BBI Padi Maros oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura direkomendir sebagai penangkar benih padi yang menghasilkan benih pokok (Label Ungu).

Jumlah bahan baku (benih padi) dari klasifikasi benih pokok yang diperlukan disesuaikan dengan luas lahan yang akan digunakan untuk proses produksi benih. Untuk musim tanaman 2002 dipilih dua jenis varietas padi sebagai bahan baku, yakni varietas Ciliwung dan varietas Celebes-2 (lebih dikenal dengan varietas Sinta Nur).

Adapun jumlah bahan baku berupa benih pokok (SS) yang diperlukan dalam proses produksi, disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jumlah Bahan Baku (Benih Pokok) yang Diperlukan dalam Proses Produksi Benih di BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

Bahan Baku	Luas Lahan (ha)	Kebutuhan (kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Varietas Ciliwung	4	110	2.750,-	302.500,-
Varietas Celebes-2	3	82,5	2.750,-	226.875,-
Jumlah	**7**	**192,5**	**-**	**529.375,-**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa bahan baku berupa benih pokok (SS) yang diperlukan untuk musim tanam 2002 berjumlah 192,5 kg dengan harga Rp **529.375,-** jumlah bahan baku ini diperlukan untuk areal pertanaman seluas 7 ha atau rata-rata kebutuhan benih 27,5 kg/ha.

2.3.2 Kinerja Hasil

Kinerja hasil yang akan dibahas di sini adalah analisis biaya dan pendapatan. Keberadaan suatu usaha tentunya tidak terlepas dari adanya tuntutan untuk menyediakan sejumlah biaya. Agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan

maka perlu adanya perhatian khusus mengenai pengelolaan dana baik dari kegiatan pra operasional, produksi dan pemasaran.

Analisis biaya dan pendapatan bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya-biaya yang di gunakan selama proses produksi berlangsung dan pendapatan yang diperoleh dari usaha yang dikelola perusahaan.

Biaya dapat di golongkan dalam 2 golongan yaitu Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang jumlahnya berpengaruh langsung pada jumlah hasil produksi dan biaya tetap adalah biaya yang di keluarkan guna menunjang kelancaran produksi tetapi tidak mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan, jumlahnya tetap walaupun total produksi berubah.

Dalam era otonomi daerah sekarang ini, pemberdayaan setiap elemen sangat menungkinkan untuk di laksanakan, apalagi jika elemen tersebut dapat memberikan kontribusi yang dapat menambah pendapatan asli daerah (PAD). Dan salah satu di antara elemen tersebut adalah keberadaan BBU Lantora sebagai usaha penangkar benih padi.

Untuk musim tanam 2002 keuntungan bersih yang di terima oleh BBU Lantora sebesar Rp **11.594.854,-** di peroleh dari hasil penjualan benih dan gabah.

Analisis biaya dan pendapatan yang di peroleh BBU Lantora dalam musim tanam 2002, disajikan dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis Biaya dan pendapatan Bulan Juni 2002 Usaha Penangkaran benih padi pada BBU Lantora Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

No	Uraian	Volume (satuan)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	**Biaya Variabel (Variable Cost)**			
	a. Pupuk			
	1) Urea	1400 kg	1,150	1,610,000
	2) ZA	350 kg	1,100	385,000
	3) SP 36	350 kg	1,460	511,000
	4) KCl	350 kg	1,520	532,000
	b. Pestisida			
	- Hopcin	3 ltr	34,000	102,000
	c. Herbisida			
	- Alli	28 bks	4,400	123,200
	d. Bahan baku/benih pokok	192.5 kg	2,750	529,375
	e. Proses produksi		540,000	5,400,000
	(persiapan dan panen)			
	f. Kemasan berlabel			
	1) Kantong ukuran 5 kg	2400 lbr	800	1,920,000
	2) Kantong ukuran 80 kg	2720 lbr	1,500	4,080,000
	g. Lain-lain	-	-	350,000
2	**Biaya Tetap (Fixed Cost)**			
	a. Gaji/Upah (Kary. tidak tetap 13 org)		250,000	3,250,000
	b. Penyusutan Alat			981,664
	c. Biaya Pelabelan	2000 Lbr	50	100,000
	Jumlah (1 + 2)	-	-	**19,874,239**
3	**Pendapatan**			
	* Penjualan benih			
	a. Varietas Celebes-2	3900 kg	2,250	8,775,000
	b. Varietas Ciliwung	6200 kg	2,250	13,950,000
	* Penjualan gabah			-
	a. Varietas Celebes-2	4380 kg	1,050	4,599,000
	b. Varietas Ciliwung	4840 kg	1,050	5,082,000
	Jumlah (3)	**19,320 kg**		**32,406,000**
4	**Keuntungan Kotor**			**12,531,761**
5	**Pajak PPN/PPH 22**			**936,907**
6	**Keuntungan Bersih**			**11,594,854**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Dari Tabel 6, diperoleh pendapatan sebesar Rp **32.406.000,** sedangkan pengeluaran (Biaya tetap + Biaya variabel) sebesar Rp **19.874.239** serta pajak PPN dan PPH 22 sebesar Rp **936.907** sehingga didapatkan keuntungan bersih sebesar Rp **11.594.854,-.**

2.4 Aspek Dampak Lingkungan

Setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktivitas manusia disebut dampak lingkungan, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dampak yang timbul dari setiap pelaksanaan kegiatan suatu usaha merupakan tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap pemilik usaha.

Aspek tentang pengendalian tentang dampak lingkungan merupakan masalah serius dan mendasar dari suatu usaha, olek karena itu pengetahuan tentang dampak lingkungan akan membantu manajer dalam memilih teknologi dan cara berproduksi yang dapat memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan.

Limbah yang dihasilkan dalam usaha penangkaran benih padi umumya di temui pada saat proses produksi berlangsung di areal pertanaman (Sawah). Keberadaan limbah tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan saran produksi, berupa bahan-bahan kimia yang dikandung pupuk anorganik dan insektisida yang diaplikasikan secara berlebihan. Dampak yang ditimbulkan antara lain berupa pencemaran lingkungan, dan dapat meracuni manusia (Aplikator).

Limbah yang dihasilkan dalam proses produksi yang jumlah cukup besar adalah jerami dan sekam (gabah dan hampa), yang dihasilkan dari kegiatan

perontokkan (ekstraksi). Tumpukan jerami sengaja dibiarkan tetap berada di petakan sawah dibiarkan sampai layu/mengering. Selanjutnya di bakar. Abu yang diperoleh dari sisa hasil pembakaran dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan organik (Sumber kalium). Oleh sebab itu sengaja di biarkan tetap berada di dalam petakan sawah. Jadi secara umum dapat di katakan bahwa dalam memproses benih padi ini tidak menimbulkan dampak negatif baik terhadap lingkungan maupun manusia.

Keberadaan BBU Lantora di tengah lingkungan dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya, karena tenaga mereka banyak di manfaatkan dalam kegiatan proses produksi mulai dari pengolahan lahan sampai dengan pasca panen.

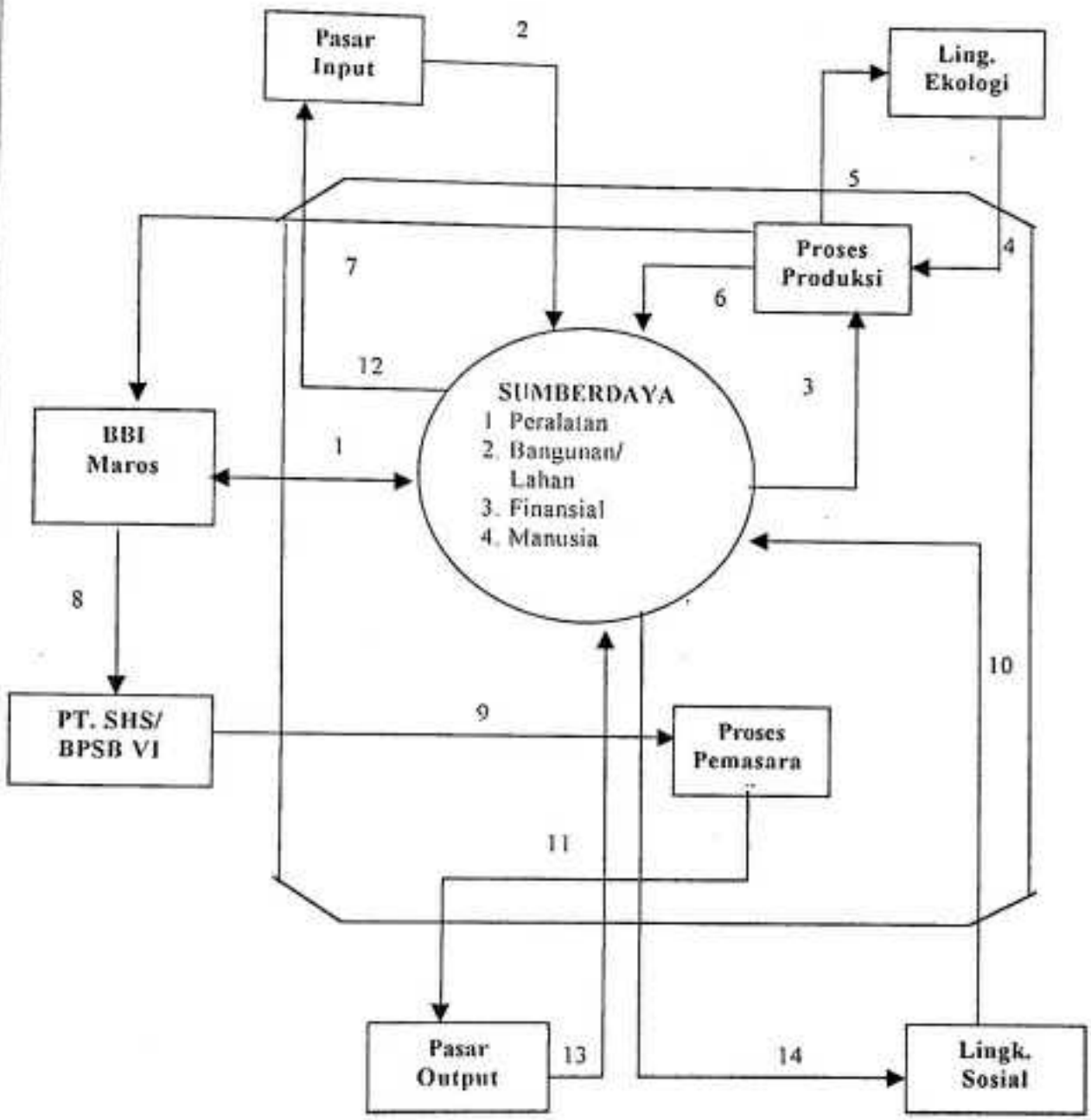
2.5 Peta Penampilan Karya Agrosistem

Peta penampilan karya agrosistem merupakan deskripsi tentang arus uang, barang dan jasa serta informasi yang terjadi di lingkungan perusahaan agrosistem baik antara perusahaan agrosistem dengan pihak-pihak luar maupun sebaliknya.

Peta penampilan karya agrosistem dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keterkaitan antara komponen-komponen dalam agrosistem serta pengalokasian bermacam-macam sumber daya yang dimiliki perusahaan. Keterkaitan ini dapat dilihat pada sumber daya agrosistem dengan proses investasi, pengadaan bahan baku, proses produksi, proses pemasaran serta keterkaitan antara lingkungan alam serta lingkungan sosial.

Pada peta penampilan karya perusahaan akan diperlihatkan keterkaitan antara masing-masing proses itu sendiri dengan lingkungan dimana proses itu berlangsung.

Untuk lebih jelasnya mengenai peta penampilan karya agrosistem pada usaha BBU Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kebupaten Polmas, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Peta Penampilan Usaha Penangkaran Benih Padi "Balai Benih Utama Lantora"

1. Balai Benih Induk (BBI) Maros menyalurkan benih padi pokok (Stock seed), ke BBU Lantora.
2. Pasar input yaiju toko Bina Tani menyediakan sarana produksi berupa pupuk, pestisida dan kantong kemasan 5 kg dan 80 kg dan peralatan lainnya.
3. Benih Padi (BP) yang diperoleh dari BBI Maros dibudidayakan melalui proses produksi, dimana dalam proses produksi menggunakan sumberdaya yang ada di BBU Lantora.
4. Lingkungan ekologi mempengaruhi proses produksi terutama iklim dan tanah.
5. Limbah yang dihasilkan dalam proses produksi berupa penggunaan pestisida yang berlebihan, bekas kemasan pestisida dan pupuk, fungisida sangat berpengaruh pada lingkungan ekologi (tanah dan air).
6. Proses produksi terjadinya di lahan BBU Lantora, setelah panen diproses dengan menggunakan sumberdaya manusia yang ada.
7. Benih padi yang telah dihasilkan melalui proses produksi dikirim BBI Maros untuk diuji kelayakannya.
8. Benih padi yang telah di uji kelayakannya dikirim lagi ke BPSB wilayah VI Maros untuk disertifikasi.
9. Setelah disertifikasi dan diberi label biru oleh BPSB VI maka benih padi tersebut siap dipasarkan oleh BBU Lantora.
10. Masyarakat yang berada disekitar lokasi BBU Lantora dimanfaatkan sebagai tenaga kerja pada waktu panen.

11. Benih padi berlabel yang dihasilkan oleh BBU Lantora dipasarkan ke pasar output (distributor dan konsumen) yakni PT. Sang Hyang Seri, penangkar-penangkar benih padi, petani dan kelompok tani, melalui proses pemasaran.
12. Sumberdaya finansial di alokasikan pada pasar input untuk pengadaan sarana produksi pertanian.
13. Hasil berupa penjualan benih padi bermutu menjadi sumber pendapatan BBU Lantora.
14. Upah tenaga kerja mempengaruhi perekonomian masyarakat di sekitar BBU Lantora.

BAB III
PRODUKSI DAN PEMASARAN

3.1 Produksi

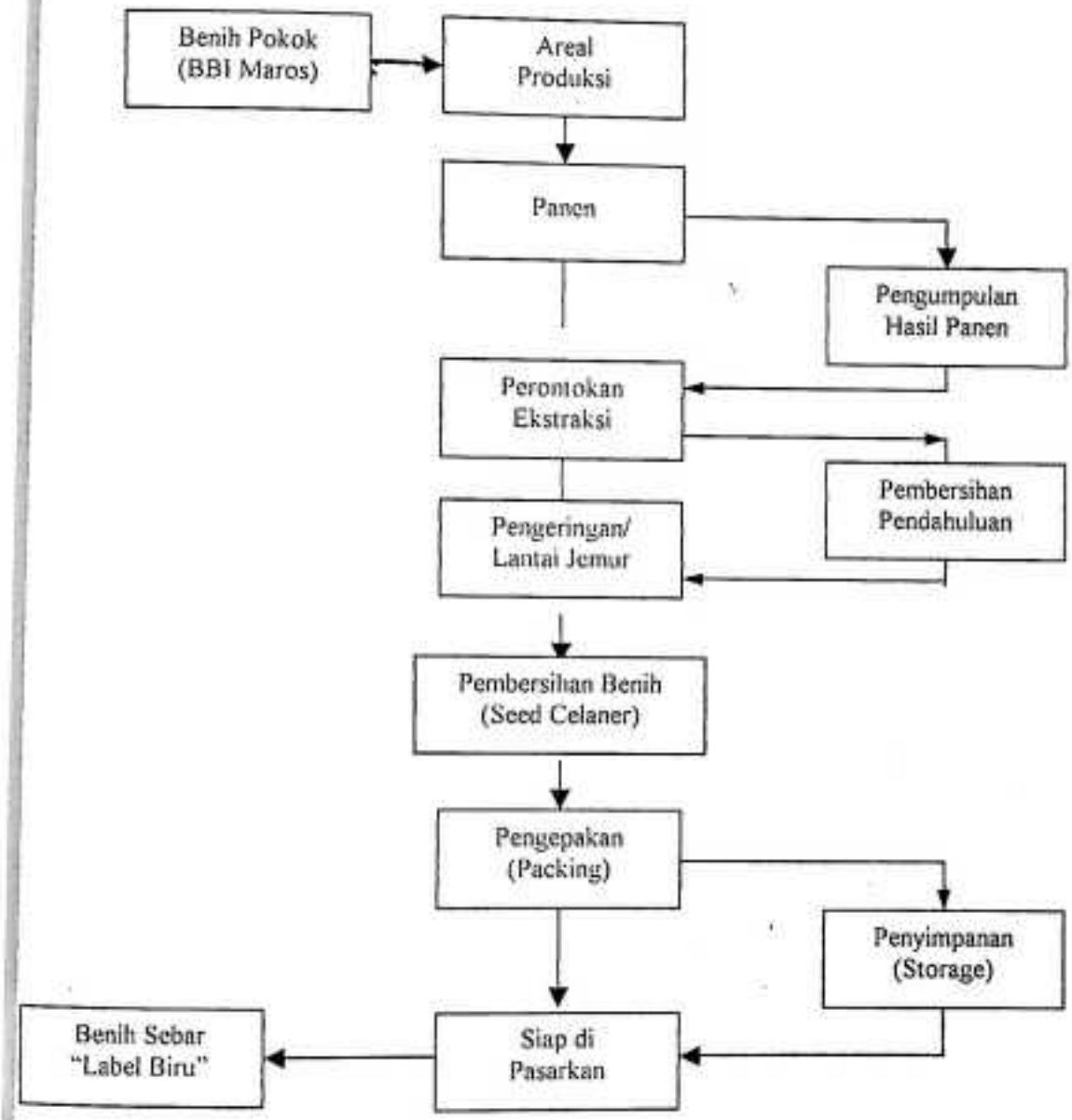
Produksi adalah suatu rangkaian kegiatan pengolahan bahan baku dengan menggunakan faktor-faktor produksi. Pada hakekatnya proses produksi merupakan penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia (Ahyari, 1985).

Produksi benih (Seed) berbeda dengan produksi biji (grain) yang dipakai untuk konsumsi manusia (food stuff), meskipun keduanya memiliki prinsip dasar yang sama. Produksi benih lebih menekankan pada sifat genetis yang dimiliki oleh benih yang dihasilkan, agar benih tetap memiliki sifat genetis yang sama dengan varietas yang diciptakan oleh pemulia.

Balai Benih Utama Lantora dalam satu musim tanam pada tahuhn 2002 dengan luas lahan menghasilkan benih padi Varietas Celebea-2 sebanyak 8.280 kg dan Varietas Ciliwung sebanyak 11.040 kg sehingga jumlah produksi secara keseluruhan sebesar 19.320 kg.

Proses produksi adalah suatu cara, metode maupun teknik penambahan manfaat atau penciptaan faedah baru pada suatu produk agar bernilai ekonomis. Proses produksi untuk menghasilkan benih padi yang bermutu tinggi tidak sama dengan sistem proses produksi yang berlaku pada berbagai perusahaan industri mengolah bahan baku menjadi barang jadi.

Adapun tahapan proses produksi yang dilakukan dalam usaha penangkaran benih padi di BBU Lantora disajikan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Diagram Alur Proses Produksi Benih Padi di BBU Lantora, Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

Areal Produksi

Areal produksi merupakan lahan usaha tempat berlangsungnya proses budidaya tanaman padi berupa kegiatan ; a) Persiapan benih, b) Pengolahan tanah, c) Penanaman, d) Pemeliharaan (penyulaman, penyiangan, pemupukan, dan pengendalian hama/penyakit), e) Pengamatan (fase vegetatif dan generatif).

a. Persiapan Benih

BBU Lantora tidak melakukan lagi pesemaian karena pola tanam yang digunakan adalah sistem "Tabela" (Tanam Benih Langsung). Sehingga benih yang akan di tanam hanya dilakukan kegiatan Perendaman dan Pemeraman selama 3 – 4 hari sebelum ditanam.

b. Pengolahan Tanah

- Pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan traktor tangan (Han traktor)
- Tindakan pengolahan adalah membajak dan menggaru tanah masing-masing 2 kali.
- Kondisi tanah pada saat pengolahan tanah berair.

c. Penanaman

- Penanaman dilakukan menggunakan tenaga manusia
- Jarak tanam yang digunakan adalah 22,5 x 22,5 cm, dengan 3 – 5 bibit per lubang.
- Pemasangan papan identitas pada setiap varietas.

d. Pemeliharaan

1) Penyulaman, untuk menggantikan tanaman yang tidak tumbuh (mati). Umur tanaman pada saat dilakukan penyulaman umur 2 minggu setelah tanam.
2) Penyiangan, dilakukan untuk menghilangkan rumput-rumput pengganggu (gulma). Alat yang digunakan adalah landak dan tangan.
3) Pemupukan, pupuk yang digunakan adalah ; Urea sebanyak 200 kg/ha diberikan sebanyak 3 kali masing-masing, saat tanam 67 kg, umur tanaman 4 minggu 67 kg, dan pada saat stadia Pramordia 66 kg, TSP (SP 36) diberikan seluruhnya. Pada awal tanam sebanyak 50 kg/ha KCl diberikan sebanyak 2 kali, masing-masing saat tanam 25 kg dan pada stadia pramordia 25 kg. Dan ZA diberikan 2 kali masing-masing pada saat tanam 25 kg dan umur 4 minggu 25 kg. Cara pemupukan disebar secara merata pada tiap petak.
4) Pengendalian Hama/Penyakit

   Pengendalian hama/penyakit yang dilakukan adalah mengendalikan hama penggerek batang dengan menggunakan insektisida, dosis yang digunakan ½ liter/ha.

e. Pengamatan

- Pengamatan yang dilakukan pada stadia generatif antara lain ; jumlah anakan, tinggi tanaman, umur tanaman, jumlah gabah permalai dan persentase gabah permalai, produksi bobot 1000 butir gabah, keadaan hama/penyakit, dan data kualitatif.

3.2 Pemasaran

Proses akhir dari suatu agrosistem adalah pemasaran . Pemasaran adalah rangkaian kegiatatan perusahaan untuk menetukkan jenis produk yang dihasilkan, jumlah yang dipasarkan harga yang ditetapkan, cara promosinya, cara mendistribusikan barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen pada waktu yang tepat sedangkan perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan (Gitosudarmo, 1994)

Pemasaran benih berbeda dengan pemasaran biji (Gabah/beras) karena kondisi lingkungan selama dalam rantai pemasaran itu dapat mempengaruhi kualitas benih sebelum benih tersebut digunakan.

Dalam hal pemasaran, produsen benih melakukan pula pengawasan dalam penyalurannya agar konsumen benih dapat memperoleh benih bermutu sesuai dengan tingkat mutu yang dikehendaki, di samping itu juga untuk menciptakan iklim yang sehat dalam usaha perdagangan benih.

Benih padi yang dihasilkan oleh BBU Lontara adalah benih sebar (ES) yang dalam pemasarannya disertifikasi dengan menggunakan label biru. Benih padi ini umumnya langsung ditanam di lahan petani dengan tujuan untuk konsumsi. Dalam proses pemasarannya benih dikemas dengan menggunakan kantong plastik berlabel kemasan 5 kg dan karung plastik kemasan 80 kg.

Harga jual beli padi ditetapkan rata-rata Rp 2250;/kg, hal ini dimaksudkan agar konsumen (terutama petani) dapat menjangkau harga tersebut.

Lokasi pemasaran benih padi meliputi 3 kelompok tani/petani di kabupaten polmas. Dan jumlah produksi yang dipasarkan untuk musim tanam 2002/2003 adalah 10,10 ton yang terdiri dari 6.200 kg varietas Ciliwung dan 3900 kg varietas Celebes –2. Sedangkan jumlah penjualan dalam bentuk gabah konsumsi untuk varietas Ciliwung sebanyak 4840 kg dan varietas Celebes-2 sebanyak 4380 kg. Selengkapnya distribusi pemasaran benih padi dan gabah konsumsi ke konsumen dapat dilihat pada Lampiran 1.

BAB IV
PROBLEMATISASI

Problematisasi suatu agrosistem adalah suatu proses yang didasarkan pada pola pikir dengan sikap yang kritis yang memungkinkan dengan cermat dapat mengetahui, menguraikan, menganalisa dan mengungkapkan beberapa permasalahan yang timbul dalam agrosistem tersebut atau merupakan suatu usaha untuk melihat, mennilai, mengungkapkan masalah yang dihadapi guna memperindah penyusunan rancangan masalah.

4.1 Posisi Penilaian dan Dasar Pertimbangan

Pada proses agrosistem usaha, problematisasi difokuskan pada persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kegiatan produksi dan pemasaran, dengan pertimbangan hal ini dianggap sesuai sebab proses produksi dan pemasaran merupakan aspek yang memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan merupakan bagian yang menghubungkan produsen dan konsumennya baik dari segi ekonomi maupun dari segi dimensi sosial.

4.2 Inventarisasi Masalah

Masalah adalah situasi yang memerlukan suatu pemecahan yang mendorong kita untuk bertindak sepenuhnya, karena merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan. Atau dengan kata lain ada sesuatu yang harus dikerjakan dan kitalah yang harus mengerjakannya (Kepner, 1992).

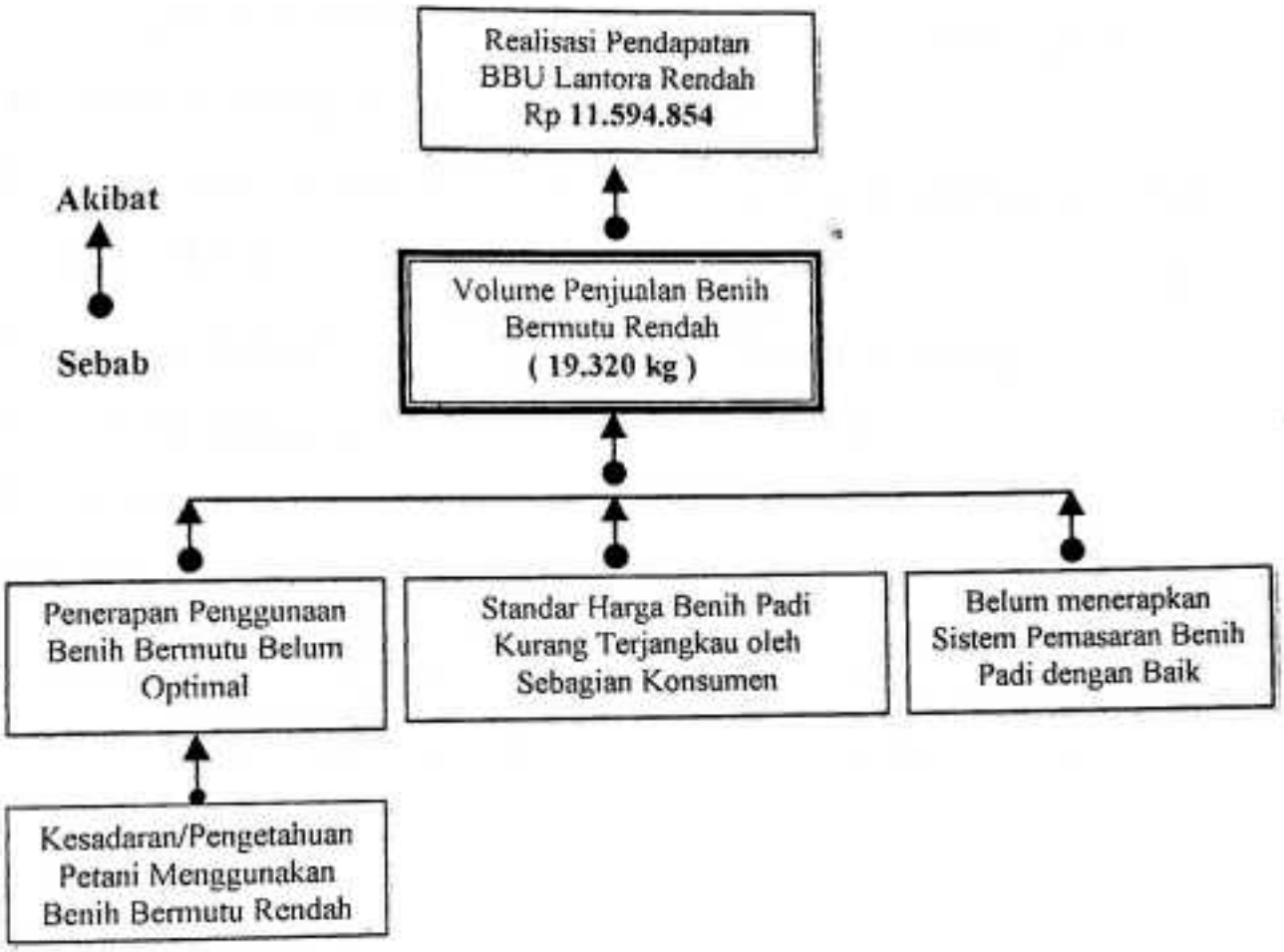
Dari hasil inventarisasi bersama-sama dengan pemilik usaha, penulis menemukan berbagai permasalahan berikut :

1. Realisasi pendapatan BBU Lantora rendah
2. Volume penjualan benih padi bermutu rendah
3. Penerapan penggunaan benih padi bermutu belum optimal
4. Standar harga benih padi kurang terjangkau olch sebagian konsumen
5. Belum menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik
6. Kesadaran pengetahuan petani menggunakan benih bermutu rendah

Pemilihan masalah merupakan salah satu upaya untuk mengenal masalah agar lebih terperinci dari spesifik, sehingga memudahkan dalam pengambilan tindakan pencegahan, pemilihan masalah juga bertujuan untuk mencoba mengidentifikasi masalah ke beberapa persoalan deengan harapan agar suatu masalah dapat mewakili atau merangkum beberapa masalah. Analisa masalah adalah alat untuk melihat masalah-masalah, memperlihatkan informasi sebagai huubungan sebab akibat dalam sebuah diagram lalu akan timbul masalah utama.

4.3 Strukturisasi Masalah

Strukturisasi masalah merupakan diagram pohon masalah yang menggambarkan hubungan antara masalah utama, penyebab masalah akan akibat-akibat yang ditimbulkan dari persoalan utama. Hubungan yang terjadi pada diagram persoalan adalah "Sebab-akibat". Untuk lebih jelasnya diagram pohon persoalan Balai Benih Utama Lantora dapat dilihat pada struktur pohon persoalan berikut.



Gambar 4. Struktur Pohon Masalah Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

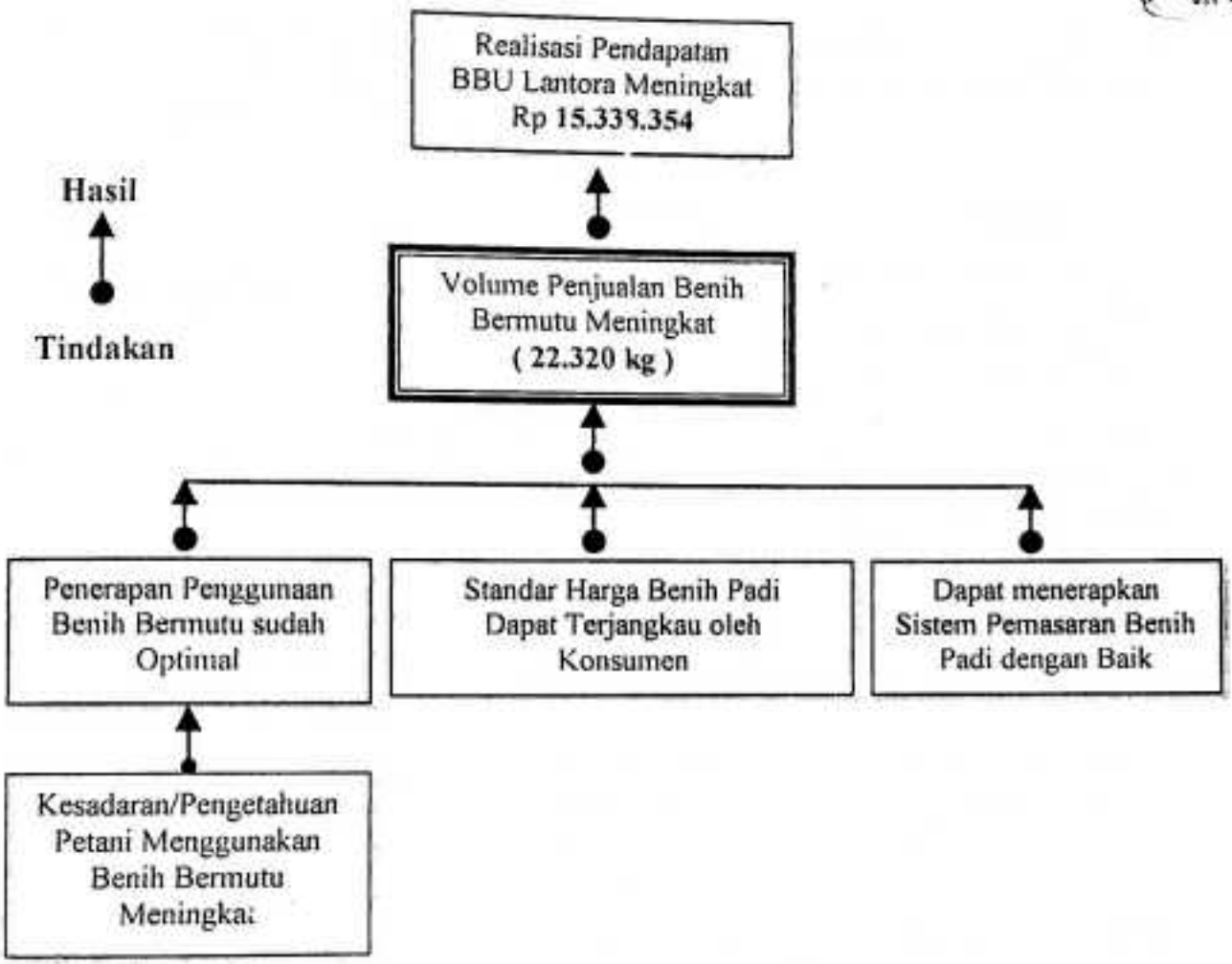
4.4 Menetapkan Sasaran

Analisis sasaran adalah suatu usaha yang meneliti tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam suatu agrosistem, jika masalah-masalah yang ada dalam analisis masalah telah dipecahkan. Analisis sasaran ini dilakukan untuk menelaah hubungan dari tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan suatu masalah dengan hasil yang akan diperoleh dengan adanya tindakan tersebut.

Masalah – masalah yang telah dipaparkan sebelumnya akan dipositifkan untuk memperoleh sasaran yang ingin dicapai antara lain:

1. Realisasi pendapatan BBU Lantora meningkat dari Rp **11.594.854** menjadi Rp **15.338.354.**
2. Volume penjualan benih padi bermutu meningkat menjadi **22.320** kg.
3. Penerapan penggunaan benih padi bermutu sudah optimal
4. Standar harga benih padi dapat terjangkau oleh konsumen.
5. Dapat menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik.
6. Kesadaran/pengetahuan petani menggunakan benih bermutu meningkat.

Adapun strukturisasi sasaran dapat dilihat pada Gambar 5 berikut :



Gambar 5. Struktur Pohon Sasaran Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

Untuk selengkapnya mengenai fakta, masalah dan sasaran dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Fakta, Masalah dan Sasaran Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

No	Fakta	Masalah	Sasaran
1	Realisasi pendapatan hanya Rp **11.594.854**	Realisasi pendapatan BBU Lantora rendah	Realisasi pendapatan BBU Lantora meningkat dari Rp **11.594.854** menjadi Rp **15.338.354**
2.	Volume penjualan benih sebesar 19.320 kg (52%)	Volume penjualan benih bermutu rendah	Volume penjualan benih bermutu meningkat dari 19.320 kg (52%) menjadi 22.320 kg (60%)
3.	Masih sebagian kecil petani menggunakan benih bermutu	Penerapan penggunaan benih padi bermutu belum optimal	Penerapan penggunaan benih padi bermutu sudah optimal
4.	Standar harga benih masih dianggap terlalu tinggi	Standar harga benih padi kurang terjangkau oleh sebagian konsumen	Standar harga benih padi dapat terjangkau oleh konsumen
5.	Sistem pemasaran belum mantap	Belum menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik	Dapat menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik
6.	Tingkat kesadaran/ pengetahuan petani dalam menggunakan benih padi rendah	Kesadaran/pengetahuan petani menggunakan benih padi bermutu rendah	Kesadaran/pengetahuan petani menggunakan benih padi bermutu meningkat

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

BAB V
DESAIN TINDAKAN PENGEMBANGAN USAHA

5.1 Menentukan Tindakan dan Strukturisasi Tindakan

Desain tindakan merupakan suatu usaha menyusun langkah-langkah guna memperbaiki masalah yang terungkap pada problematisasi serta tanggapan agrositem terhadap langkah-langkah perbaikan yang diusulkan.

Setelah melalui evaluasi, maka alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk mencapai sasaran utama yaitu volume penjualan meningkat, antara lain :

1. Penerapan penggunaan benih bermutu optimal

   Untuk mengoptimalkan penerapan penggunaan benih bermutu dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani dalam menggunakan benih padi yang bermutu, dimana alternatif tindakan yang dapat dilakukan yaitu :

   - Memberikan penyuluhan kepada petani
   - Membuat demonstrasi petak percontohan bibit padi dari benih padi bermutu

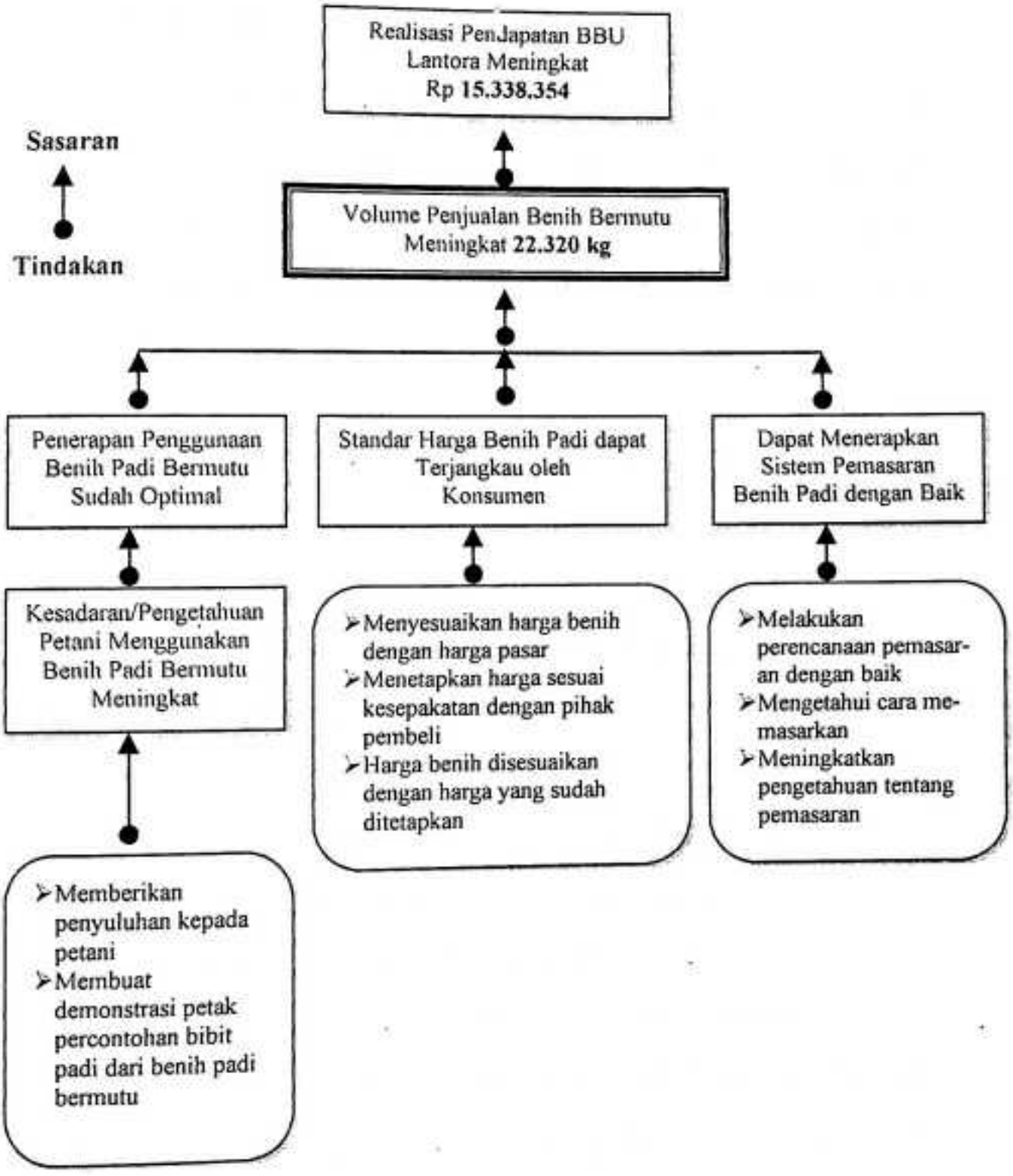
2. Standar harga benih padi dapat terjangkau oleh konsumen, alternatif tindakan yang dapat dilakukan :

   - Menyesuaikan harga benih dengan harga pasar
   - Menetapkan harga sesuai kesepakatan dengan pihak pembeli
   - Harga benih disesuaikan dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah

3. Dapat menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik, alternatif tindakan yang dapat dilakukan :

   - Melakukan perencanaan pemasaran dengan baik
   - Mengetahui cara memasarkan/menyalurkan benih
   - Meningkatkan pengetahuan tentang pemasaran

Untuk lebih jelasnya mengenai alternatif tindakan pengembangan usaha penangkaran benih, dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 6. Struktur Pohon Alternatif Tindakan Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

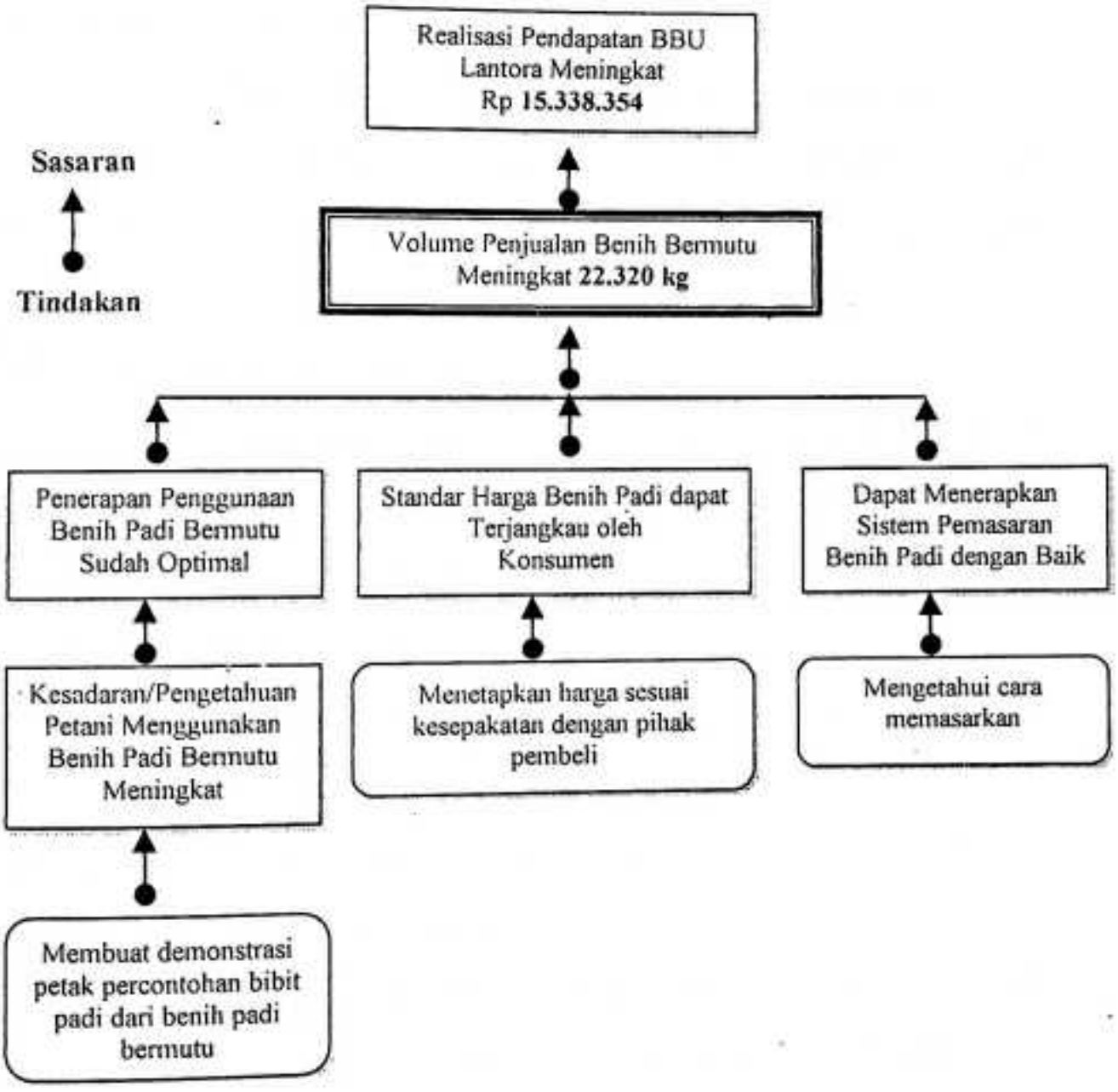
5.2 Analisis Keputusan

Analisis keputusan adalah suatu prosedur sistematis yang didasarkan pada pola pikir yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah mengidentifikasi apa yang harus dikerjakan, mengembangkan kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah pilihan, mengevaluasi alternatif terpilih terhadap kriteria dan mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin timbul dari alternatif tersebut. Pernyataan keputusan menunjukkan pusat perhatian bagi semua yang menyususl kemudian dan membatasi persoalan bagi yang telah dipilih, kriteria yang harus dipertimbangkan akan muncul dari pernyataan itu yang menguraikan secara terperinci pernyataan dari keputusan itu (Kepner, 1992).

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam analisis keputusan adalah merumuskan penyataan keputusan evaluasi alternatif terhadap kriteria keputusan dan alternatif pilihan. Pernyataan keputusan dimaksud untuk memusatkan perhatian pada persoalan yang telah dipilih. Alternatif keputusan adalah alternatif yang akan diambil untuk mencapai sasaran yang ditetapkan. Kriteria keputusan adalah kemampuan memberikan gambaran suatu keadaan lebih terperinci mengenai hasil keputusan yang diambil, juga dapat menjelaskan ciri-ciri atau sifat dari keputusan tersebut.

Evaluasi alternatif terhadap kriteria keputusan adalah prosedur yang harus digunakan untuk mengetahui alternatif yang paling baik yang dapat memenuhi sasaran yang telah ditetapkan.

Adapun struktur pohon tindakan terpilih dapat dilihat pada Gambar 7 berikut :



Gambar 7. Struktur Pohon Alternatif Tindakan Usaha Penangkaran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

Dalam melakukan keputusan ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu :

✓ **Perumusan pernyataan keputusan**

Perumusan pernyataan keputusan berguna untuk memusatkan perhatian pada permasalahan yang dipilih. Pernyataan keputusan tidak hanya menunjukkan tujuan dari suatu keputusan tetapi merupakan tindakan yang diambil dari keputusan tersebut.

✓ **Menetapkan alternatif tindakan**

Alternatif tindakan yang dilakukan dapat menunjukkan jumlah resiko yang sangat kecil dan merupakan keputusan yang paling baik bagi sejumlah alternatif yang ada untuk memenuhi sasaran yang diinginkan.

✓ **Menetapkan kriteria keputusan**

Kriteria keputusan yang diambil berguna untuk mencapai keputusan yang sudah ditetapkan, dimana kriteria yang diambil mempunyai resiko yang sangat kecil, sehingga keputusan mudah untuk diimplementasikan.

✓ **Mengevaluasi alternatif tindakan**

Penentuan penilaian dan evaluasi diperoleh dari kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Setiap alternatif yang ada harus diperhitungkan dengan kriteria tersebut. Dalam mengevaluasi alternatif tindakan terhadap kriteria digunakan sistem pembobotan dengan menggunakan angka 1.

1. Penerapan penggunaan benih bernutu sudah optimal

- Perumusan Pernyataan Keputusan **"Memilih Cara Meningkatkan Kesadaran/Pengetahuan Petani Menggunakan Benih Padi Bermutu"**
- Menetapkan alternatif tindakan :

  A_1 = *Memberikan penyuluhan kepada petani*

  A_2 = *Membuat demonstrasi petak percontohan bibit dari benih padi bermutu*

- Menetapkan kriteria keputusan

  K_1 = *Efisien* **0,30**

  K_2 = *Efektifitas* **0,35**

  K_3 = *Lebih dapat diterima oleh petani* **0,35**

- Evaluasi alternatif

Tabel 7. Evaluasi Alternatif Tindakan I. **Memilih Cara Meningkatkan Kesadaran/Pengetahuan Petani Menggunakan Benih Padi Bermutu** pada Balai Benih Utama Lantora, 2002.

Kriteria / Alternatif	K_1 (0,35)	K_2 (0,30)	K_3 (0,35)	Bobot x Nilai			Total	Prioritas
				K_1	K_2	K_3		
A_1	0,55	0,40	0,40	0,1925	0,14	0,12	0,4525	II
A_2	0,45	0,60	0,60	0,1575	0,21	0,18	0,5475	I
Total	1,00	1,00	1,00	0,35	0,35	0,30	1,00	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

2. □ Perumusan pernyataan keputusan **"Memilih Cara agar Standar Harga Benih Padi dapat Terjangkau oleh Konsumen"**

   □ Menetapkan alternatif tindakan

   A_1 = *Menyesuaikan harga benih dengan harga pasar*

   A_2 = *Menetapkan harga sesuai kesepakatan dengan pihak pembeli*

   A_3 = *Harga benih disesuaikan dengan harga yang sudah ditetapkan pemerintah*

   □ Menetapkan kriteria keputusan

   K_1 = *Harga lebih terjangkau konsumen* **0,40**

   K_2 = *Harga saling menguntungkan* **0,40**

   K_3 = *Mudah melaksananya* **0,20**

   □ Evaluasi alternatif

Tabel 8. Evaluasi Alternatif Tindakan II **"Memilih Cara agar Standar Harga Benih Padi dapat Terjangkau oleh Konsumen".**

Kriteria / Alternatif	K_1 (0,40)	K_2 (0,40)	K_3 (0,20)	Bobot x Nilai			Total	Prioritas
				K_1	K_2	K_3		
A_1	0,30	0,35	0,35	0,12	0,14	0,07	0,33	II
A_2	0,50	0,45	0,25	0,20	0,18	0,05	0,43	I
A_3	0,20	0,20	0,40	0,08	0,08	0,08	0,24	III
Total	1,00	1,00	1,00	0,40	0,40	0,20	1,00	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

3. ▫ Perumusan pernyataan keputusan **"Memilih Cara Menerapkan Sistem Pemasaran Benih Padi dengan Baik"**

   ▫ Menetapkan alternatif tindakan

   A_1 = *Melakukan perencanaan pemasaran dengan baik*

   A_2 = *Mengetahui cara memasarkan benih yang baik*

   A_3 = *Meningkatkan pengetahuan tentang pemasaran*

   ▫ Menetapkan kriteria keputusan

   K_1 = *Efektifitas* **0,25**

   K_2 = *Tidak membutuhkan biaya yang besar* **0,30**

   K_3 = *Mudah melaksananya* **0,45**

   ▫ Evaluasi Alternatif

Tabel 9. Evaluasi Alternatif Tindakan III **"Memilih Cara Menerapkan Sistem Pemasaran Benih Padi dengan Baik".**

Kriteria / Alternatif	K_1 (0,25)	K_2 (0,30)	K_3 (0,45)	Bobot x Nilai			Total	Prioritas
				K_1	K_2	K_3		
A_1	0,30	0,40	0,35	0,075	0,12	0,1575	0,3525	II
A_2	0,40	0,30	0,35	0,100	0,1575	0,1575	0,415	I
A_3	0,20	0,30	0,30	0,075	0,135	0,135	0,345	III
Total	1,00	1,00	1,00	0,25	0,412	0,45	1,00	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

5.3 Matriks Perencanaan Proyek Pengembangan Usaha

Matriks perencanaan proyek pengembangan usaha adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan rancangan proyek tersebut dalam bentuk sebuah matriks.

Matriks perencanaan proyek menerangkan mengapa proyek dilaksanakan (maksud dan sasaran proyek), apa yang ingin dihasilkan oleh proyek (hasil-hasil kerja proyek), bagaimana proyek akan bekerja untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan (kegiatan-kegiatan proyek), faktor-faktor diluar pengaruh langsung pengelola proyek yang perlu diawasi demi keberhasilan proyek (asumsi-asumsi indikator obyektif), dimana data yang diperlukan untuk menilai keberhasilan secara obyektif dapat diperoleh (sumber-sumber pembuktian) dan beberapa sarana serta biaya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.

Dalam matriks perencanaan proyek ini, struktur alternatif tindakan terpilih dijabarkan ke dalam matriks perencanaan. Pada matriks ini yang dilakukan mengidentifikasi dan masing-masing tingkatan tujuan, menentukan ukuran tercapainya tujuan, menentukan sistem informasi pengendalian manajerial, menentukan sarana yang diperlukan dan menentukan besarnya biaya yang digunakan untuk mendukung tindakan.

Untuk lebih jelasnya matriks perencanaan proyek pengembangan Usaha Balai Benih Utama Lantora dapat dilihat pada Tabel 10 berikut .

Tabel 10. Matriks Perencanaan Proyek Pengembangan Usaha Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

MATRIKS PERENCANAAN PROYEK PENGEMBANGAN USAHA
Nama Usaha : Usaha Penangkaran Benih Padi Balai Benih Utama Lantora
Nama Proyek : Penangkaran Benih Padi
Jangka Waktu : 12 Bulan

Ukuran Tujuan Sesuai Tingkatan	Ukuran Tercapainya Tujuan / Hasil	Sistem Informasi Pengendalian
A.1 Dampak • Realisasi pendapatan BBU Lantora meningkat	A.2 • Dari Rp 11.594.854 meningkat menjadi Rp 15.338.354	A.3 • Data penerimaan BBU Lantora
B.1 Sasaran Utama Volume penjualan meningkat	B.2 • Dari 19.320 kg meningkat menjadi 22.320 kg	B.3 • Laporan penjualan BBU Lantora
C.1 Sasaran Antara • Penerapan penggunaan benih bermutu optimal • Standar harga benih padi dapat terjangkau oleh konsumen • Dapat menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik	C.2 • Meningkatnya penggunaan benih bermutu • Penjualan benih bermutu meningkat • Pemasaran berlangsung dengan baik dan lancar	C.3 • Laporan penjualan BBU Lantora • Laporan penjualan BBU Lantora • Laporan penjualan BBU Lantora

Khusus Tindakan	Sarana yang Diperlukan	Biaya (Rp)
D.1 • Membuat demonstrasi petak percontohan bibit tanaman dari benih bermutu • Menetapkan harga sesuai kesepakatan dengan pihak pembeli • Mengetahui cara memasarkan/ menyelalurkan benih	D.2 • Dana • Informasi • Dana dan informasi	D.2 • Rp 500.000 • ---------- • Rp 250.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

5.4 Rencana Kerja Proyek Pengembangan Usaha

Rencana kerja proyek adalah suatu usaha untuk menyusun suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan ringkasan mengenai pelaksanaan rencana kegiatan agar perusahaan dapat berkembang dengan pesat yang di dalamnya meliputi penanggung jawab dari masing-masing tindakan yang akan dilaksanakan. Hasil kegiatan yang diharapkan serta jadwal kegiatannya.

Perencanaan kerja harus didaftar dalam suatu jadwal kerja agar usaha dapat berkembang dengan pesat. Penjadwalan rencana kerja proyek berguna untuk menghimpun kegiatan, disusun berdasarkan unit kerja yang telah ditetapkan sebelumnya agar lebih mudah pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya mengenai rencana jadwal pelaksanaan proyek pengembangan usaha produksi dan pemasaran benih padi pada Balai Benih Utama Lantora dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Rencana Jadwal Pelaksanaan Proyek pada Penangkaran Benih Padi Balai Benih 'Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

No	Tindakan Per Sasaran Antara	Penanggung Jawab	Hasil Kegiatan	Jadwal / bulan											
				7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1	Penerapan penggunaan benih bermutu sudah Optimal 1.1 Membuat demonstrasi petak percontohan bibit tanaman dari benih bermutu	Pimpinan	Adanya petak yang menghasilkan bibit tanaman bermutu yang dapat dijadikan per-Contohan bagi petani	X	X	X	X								
2	Standar harga benih padi dapat terjangkau oleh konsumen 2.1 Menetapkan harga sesuai kesepakatan dengan pihak pembeli	Pimpinan	Harga lebih terjangkau oleh konsumen sehingga penjualan benih padi bermutu meningkat	X	X	X	X								
3	Dapat menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik 3.1 Mengetahui cara memasarkan benih padi	Pimpinan	Pimpinan dan karyawan mengetahui pemasaran benih bermutu yang baik ke konsumen	X	X	X	X								

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

5.5 Analisis Persoalan Potensial

Analisis persoalan potensial merupakan proses rasional yang didasarkan pada perhatian kita mengenai peristiwa masa depan yang mungkin terjadi. Persoalan potensial yang akan terjadi dapat diatasi jika kita dapat meramalkan kesulitan yang potensial yang akan terjadi dapat diatasi jika kita dapat meramalkan kesulitan yang mungkin timbul pada situasi tertentu. Proses ini menggunakan apa yang diketahui dan berusaha untuk menghindari akibat negatif yang mungkin timbul di masa depan (Kepner, 1992).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis persoalan potensial adalah :

- **Pernyataan Rencana Kegiatan**

Dimaksudkan untuk memberi arah dan tujuan dari alternatif pilihan sebagai jaminan terhadap persoalan yang akan timbul dari hasil analisis sasaran.

- **Skenario Pelaksanaan Kegiatan**

Skenario pelaksanaan kegiatan merupakan tindakan lanjutan dari pernyataan rencana kegiatan yang telah diputuskan. Skenario pelaksanaan kegiatan merupakan urutan kegiatan atau tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada pernyataan rencana kegiatan.

- **Identifikasi Tahap Rawan**

Identifikasi tahap-tahap rawan ini dimaksudkan untuk mengenal daerah-daerah yang rawan pada setiap rencana kegiatan yang telah ditetapkan. Daerah-daerah rawan ini mungkin akan menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan.

- **Identifikasi Persoalan Potensial Khusus**

Identifikasi persoalan potensial khusus bertujuan untuk mengetahui persoalan-persoalan yang mungkin terjadi pada setiap tahap rawan.

- **Identifikasi Penyebab Persoalan Potensial Khusus**

Identifikasi penyebab persoalan potensial khusus bertujuan untuk mengetahui penyebab dari timbulnya persoalan yang ada.

- **Tindakan Pencegahan**

Tindakan pencegahan bertujuan untuk mengurangi pengaruh persoalan yang tidak dapat dihindari dan mengurangi terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh persoalan yang terjadi.

- **Tindakan Penanggulangan**

Tindakan penanggulangan dimaksud sebagai langkah terakhir apabila tindakan pencegahan tidak dapat lagi dilaksanakan. Hal ini dilakukan pada hal-hal yang sekiranya tidak dapat lagi dicegah. Tindakan ini lebih bersifat mempertahankan pelaksanaan skenario kegiatan yang telah direncanakan.

Untuk lebih jelasnya mengenai Analisis Persoalan Potensial (APP) pada Usaha Penangkaran Benih Padi Balai Benih Utama Lantora dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Analisis Persoalan Potensial (APP) pada Usaha Penangkaran Benih Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

No	Pernyataan Rencana Kegiatan	Skenario Kegiatan	Identitas Tahap Rawan	Identifikasi PPK	Identifikasi Penyebab PPK	Tindakan	
						Pencegahan	Penanggulangan
1	Melakukan demonstrasi petak percontohan bibit tanaman dari benih padi bermutu	* Menyiapkan dana * Menetapkan penanggung jawab kegiatan * Menyiapkan lahan dan benih yang akan digunakan	Ya (besarnya dana) Ya (petugas) -	Dana yang tersedia terbatas Petugas kurang disiplin -	Belum ada alokasi dana Pengawasan terhadap petugas kurang -	Mengalokasikan dana untuk kegiatan Adanya kontrol dari pimpinan -	Menggunakan dana cadangan Memberikan sanksi terhadap petugas yang kurang disiplin -
2	Menetapkan harga sesuai kesepakatan dengan pihak pembeli	* Menghubungi pembeli * Menyusun rancangan kerjasama dan kesepakatan mengenai harga benih padi	- Ya (harga)	- Harga selalu berubah ubah	- Tidak adanya standar harga terendah dan tertinggi	- Menetapkan standar harga terendah dan tertinggi	- Membuat kesepakatan harga baru dengan pembeli
3	Mengetahuui cara memasarkan benih padi yang baik	* Mencari informasi mengenai pemasaran benih * Mendatangi tempat memasarkan benih * Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait	- Ya (jarak tempat) Ya (waktu)	- Tempat memasarkan benih Berapa lama waktu yang dibutuhkan	- Bagaimana lokasi tempat memasarkan benih Belum ada kepastian jangka waktu yang dibutuhkan	- Mencari lokasi pasar yang lain Membuat kepastian waktu dengan pihak terkait	- Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait Mencari alternatif waktu lain
4	Tidak menggunakan benih yang lain dalam 1 musim tanam	* Menyiapkan dana * Benih yang akan ditanam diperhatikan agar tidak terkena hama dan penyakit	Ya (besarnya dana) -	Berapa dana yang dibutuhkan -	Dana yg dibutuhkan belum dikeluarkan (direalisasi)	-	-

BAB VI
UJI COBA DAN EVALUASI

6.1 Uji Coba

Uji coba merupakan kegiatan melibatkan diri dan mendorong pengusaha untuk mewujudkan beberapa langkah dari desain tindakan yang sudah dirumuskan dan direncanakan yang terdiri dari :

1. Membuat demonstrasi petak percontohan bibit tanaman dari benih padi bermutu

   Tahap uji coba yang dilaksanakan untuk membuat demonstrasi petak percontohan bibit tanaman dari benih padi b ermutu adalah dengan menyiapkan dana, menetapkan petugas penanggung jawab dan benih padi yang akan digunakan.

2. Menetapkan standar harga sesuai kesepakatan dengan pihak pembeli

   Tahap uji coba yang dilaksanakan adalah dengan menghubungi pembeli yang akan diajak bekerja sama, menyusun rancangan kerjasama dan kesepakatan mengani harga benih padi bermutu dengan pembeli.

3. Mengetahui cara memasarkan benih padi yang baik

   Tahap uji coba dimulai dengan mencari informasi mengenai pemasaran benih, kemudian mendatangi tempat memasarkan benih. Hal ini dilakukan agar dalam melakukan pemasaran benih dapat berjalan dengan lancar dan akhirnya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.

6.2 Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan ataupun tidak dapat dilaksanakan, juga bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan memberikan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Hasil evaluasi menggambarkan hasil kegiatan dari rencana jadwal pelaksanaan proyek yang terealisasi. Suatu rencana yang tidak terealisasi diakibatkan adanya kendala atau hambatan yang belum bisa dan tidak bisa diatasi oleh perusahaan.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil evaluasi terhadap kegiatan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Jadwal Kerja Terealisasi yang pada Proses Pemasasran Benih Padi pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

No	Tindakan Per Sasaran Antara	Penanggung Jawab	Hasil Kegiatan	Jadwal / bulan											
				7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1	Membuat demonstrasi petak percontohan bibit padi dari benih bermutu	Pimpinan	Adanya petak yang menghasilkan bibit tanaman bermutu yang dapat dijadikan per-contohan bagi petani		X	X	X								
2	Menetapkan harga sesuai Kesepakatan dengan pihak pembeli	Pimpinan	Harga lebih terjangkau oleh konsumen sehingga penjualan benih padi bermutu meningkat		X	X	X								
3	Mengetahui cara Memasarkan benih yang baik	Pimpinan	Pimpinan dan karyawan mengetahui pemasaran benih bermutu yang baik ke konsumen		*	*	*								

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

Keterangan :

*** : Belum terealisasi

XXX : Terealisasi

Pada Tabel 13, menunjukkan bahwa kegiatan mengetahui cara memasarkan benih belum terealisasi, ini dikarenakan perusahaan belum mengetahui sistem pemasaran yang baik yang dapat memberi keuntungan pada perusahaan. Sedangkan kegiatan membuat demonstrasi petak percontohan dengan hasil kegiatan adanya petak percontohan yang menghasilkan bibit padi bermutu dan kegiatan

menetapkan standar haega sesuai kesepakatan dengan pembeli dengan hasil kegiatan harga lebih terjangkau oleh konsumen, keduanya terealisasi bulan Agustus hingga oktober.

6.3 Sasaran dan Fakta Terealisasi

Sejumlah sasaran yang telah ditetapkan pada proses produksi dan direalisasikan pemasaran benih pada Balai Benih Utama Lantora yang dapat direalisasikan dan dilaksanakan selama praktik lapang dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14. Sasaran dan Fakta Terealisasi Sesudah Tindakan pada Proses Produksi dan Pemasaran pada Balai Benih Utama Lantora di Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002.

No.	Fakta Juli Sebelum Tindakan	Fakta September Setelah Tindakan	Sasaran Yang akan datang
1	Realisasi pendapatan BBU Lantora rendah Rp **11.594.854**	Realisasi pendapatan BBU Lantora meningkat dari Rp **11.594.854** menjadi Rp **15.338.354**	Realisasi pendapatan BBU Lantora meningkat Rp **18.040.917**
2.	Volume penjualan benih padi bermutu rendah (**19.320 kg**)	Volume penjualan benih padi bermutu meningkat **22.320 kg**	Volume penjualan benih padi bermutu meningkat **23.500 kg**
3.	Penerapan penggunaan benih padi bermutu belum optimal (3 – 10 %)	Penerapan penggunaan benih padi bermutu sudah optimal (10 – 20 %)	Penerapan penggunaan benih padi bermutu optimal (20 – 30 %)
4.	Kesadaran/pengetahuan benih padi bermutu rendah	Kesadaran/pengetahuan benih padi bermutu meningkat	Kesadaran/pengetahuan benih padi bermutu meningkat
5.	Standar harga benih padi kurang terjangkau oleh sebagian konsumen (30%)	Standar harga benih padi sebagian besar terjangkau oleh konsumen (50%)	Standar harga benih padi sebagian besar terjangkau oleh semua konsumen
6.	Belum menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik	Belum menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik	Dapat menerapkan sistem pemasaran benih padi dengan baik

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002.

Analisis biaya dan pendapatan setelah tindakan dapat dilihat pada Lampiran 2.

BAB VII
REFLEKSI

Setelah melihat, mengamati dan mempelajari beberapa hal yang berhubungan dengan mitra belajar pada agrosistem kasus, maka penulis memenukan beberapa pelajaran penting pada kegiatan praktk ini sangat berguna dan sebagai tambahan pengetahuan, utamanya dalam mengelola suatu perusahaan dan organisasi.

7.1 Teoritik

Secara teoritik refleksi diartikan sebagai pengalaman penting yang diperoleh dari agrosistem kasus. Pengalaman – pengalaman yang diperoleh pada Balai Benih Utama Lantora adalah :

- Dalam pengembangan usaha benih diperlukan jiwa wirausaha yang mempunyai kemampuan untuk melihat peluang usaha, mengadakan perubahan dan dapat mengambil tindakan.
- Pengambilan keputusan untuk memutuskan tindakan dalam memperbaiki keadaan perusahaan tidaklah semudah yang diharapkan, karena adanya kendala-kendala yang tidak dapat dikendalikan oleh pengusaha.
- Uji coba merupakan tindak lanjut dari apa yang direncanakan bersama yang dapat memecahkan masalah untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

7.2 Metodologik

Metode Inter-participatory Action Learning yang diterapkan dalam pelaksanaan praktek lapang, hubungannya dengan usaha penangkaran benih padi, maka pelajaran-pelajaran penting yang diperoleh sebagai berikut :

- Dalam mengemukakan permasalahan dan penetapan sasaran yang hendak dicapai, responden dan penulis bersama-sama mencari permasalahan yang ada di perusahaan demi memberikan masukan-masukan yang berguna dalam pengembangan usahanya.
- Kegiatan praktek lapang dengan menggunakan metode IPAL dapat melatih dalam menganalisa problematisasi pada suatu objek pembelajaran.
- Dalam menggunakan metode IPAL yang dikemukakan pada latar belakang yang memuat visi, misi pribadi dan perusahaan merupakan dorongan bagi setiap pelaku agribisnis dalam mencapai sasaran yang diinginkan dengan tujuan pengembangan usaha.

7.3 Etik

Dalam melakukan praktek lapang diperlukan aktivitas untuk mengumpulkan data yang akan diproses menjadi laporan hasil pelaksanaan kegiatan.

Pada praktek lapang, saya melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan agrosistem, daripada sikap dan tingkah laku yang baik, disertai dengan keharmonisan pergaulan di masyarakat memudahkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyari, A., 1985. ***Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi***. BPFE, Yogyakarta.

Departemen Pertanian, 1998. ***Reformasi Pembangunan Pertanian***. Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.

Departemen Pertanian, 1999. ***Kebijakan Pengembangan Pertanian***. Departemen Pertanian, Jakarta.

Gitosudarno, I, 1994. ***Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan dan Pengendalian***. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kadarman, 1984. ***Keuangan Pertanian***. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Kepner, Charles H. Dan B. Tragoe, 1992. ***Manajemen Yang Rasional***. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Kotler Philip, 1993. ***Manajemen Pemasaran. Perencanaan dan Pengendalian.*** Gelora Aksara Pratama, Jakarta.

Prawirosentono, S., 1991. ***Soal dan Jawaban Manajemen Produksi***. Bumi Antaren Jalan Sawo Raya No. 18, Jakarta.

Tulus, A., 1993. ***Manajemen Sumberdaya Manusia***. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lampiran 2. Analisis Biaya dan Pendapatan Setelah Tindakan pada Usaha BBU Lantora Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas bulan Juli s/d September, 2002

No	Uraian	Volume (satuan)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	**Biaya Variabel (Variable Cost)**			
	a. Pupuk			
	1) Urea	1700 kg	1.150	1.955.000
	2) ZA	350 kg	1.100	605.000
	3) SP 36	350 kg	1.460	511.000
	4) KCl	350 kg	1.520	532.000
	b. Pestisida			
	- Hopcin	3 ltr	34.000	102.000
	c. Herbisida			
	- Alli	28 bks	4.400	123.200
	d. Bahan baku/benih pokok	192,5 kg	2.750	529.375
	e. Proses produksi		600.000	6.000.000
	(persiapan dan panen)			
	f. Kemasan berlabel			
	1) Kantong ukuran 5 kg	2.700 lbr	800	2.160.000
	2) Kantong ukuran 80 kg	2.720 Lbr	1.500	4.080.000
	g. Lain-lain	-	-	-
2	**Biaya Tetap (Fixed Cost)**			
	a. Gaji/Upah		300.000	3.900.000
	b. Penyusutan Alat			981.664
	c. Biaya Pelabelan	2.420 Lbr	50	121.000
	Jumlah (1 + 2)	-	-	**21.600.239**
3	**Pendapatan**			
	* Penjualan benih			
	a. Varietas Celebes-2	4.900 kg	2.250	11.025.000
	b. Varietas Ciliwung	7.200 kg	2.250	16.200.000
	* Penjualan gabah			
	a. Varietas Celebes-2	5.380 kg	1.050	5.649.000
	b. Varietas Ciliwung	4.840 kg	1.050	5.082.000
	Jumlah (3)	**22.320 kg**		**37.956.000**
4	**Keuntungan Kotor**			**16.355.761**
5	**Pajak PPN/PPH 22**			**1.017.407**
6	**Keuntungan Bersih**			**15.338.354**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

Lampiran 3. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Penangkaran Benih Padi pda BBU Lantora Bulan Oktober Kelurahan Takatidung, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polmas, 2002

No	Uraian	Volume (satuan)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	**Biaya Variabel (Variable Cost)**			
	a. Pupuk			
	1) Urea	1.750 kg	1.150	2.012.500
	2) ZA	350 kg	1.100	385.000
	3) SP 36	350 kg	1.460	511.000
	4) KCl	350 kg	1.520	532.000
	b. Pestisida			
	- Hopcin	3 ltr	34.000	102.000
	c. Herbisida			
	- Alli	28 bks	4.400	123.200
	d. Bahan baku/benih pokok	192,5 kg	2.750	529.375
	e. Proses produksi		600.000	6.000.000
	(persiapan dan panen)			
	f. Kemasan berlabel			
	1) Kantong ukuran 5 kg	2.700 lbr	800	2.160.000
	2) Kantong ukuran 80 kg	2.900 lbr	1.500	4.350.000
	g. Lain-lain	-	-	350.000
2	**Biaya Tetap (Fixed Cost)**			
	a. Gaji/Upah		350.000	4.550.000
	b. Penyusutan Alat			981.664
	c. Biaya Pelabelan	2.700 Lbr	50	155.000
	Jumlah (1 + 2)	-	-	**22.721.739**
3	**Pendapatan**			
	* Penjualan benih			
	a. Varietas Celebes-2	6.000 kg	2.250	13.500.000
	b. Varietas Ciliwung	7.500 kg	2.250	16.875.000
	* Penjualan gabah			
	a. Varietas Celebes-2	4.500 kg	1.050	4.725.000
	b. Varietas Ciliwung	5.500 kg	1.050	5.775.000
	Jumlah (3)	**23.500** kg		**40.875.000**
4	**Keuntungan Kotor**			**18.153.261**
5	**Pajak PPN/PPH 22**			**112.344**
6	**Keuntungan Bersih**			**18.040.917**

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2002

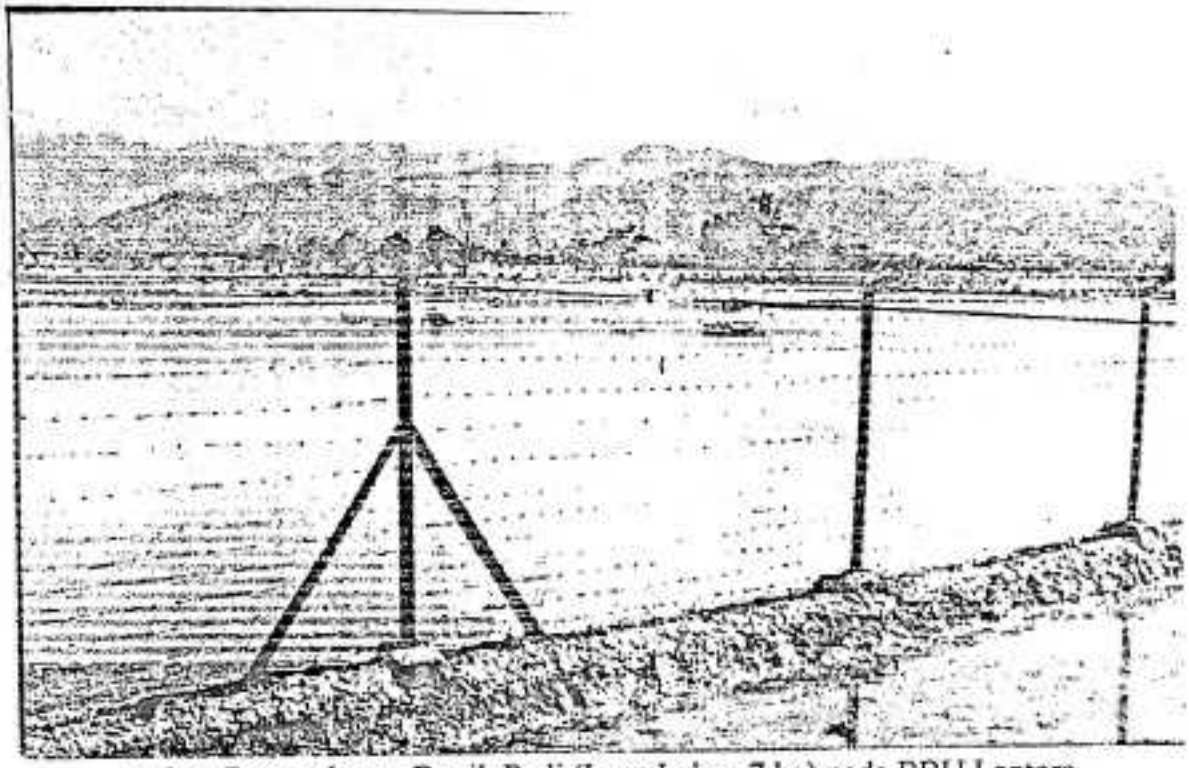
Lampiran **Dokumentasi Kegiatan Praktek Lapang pada Balai Benih Padi Lantora**



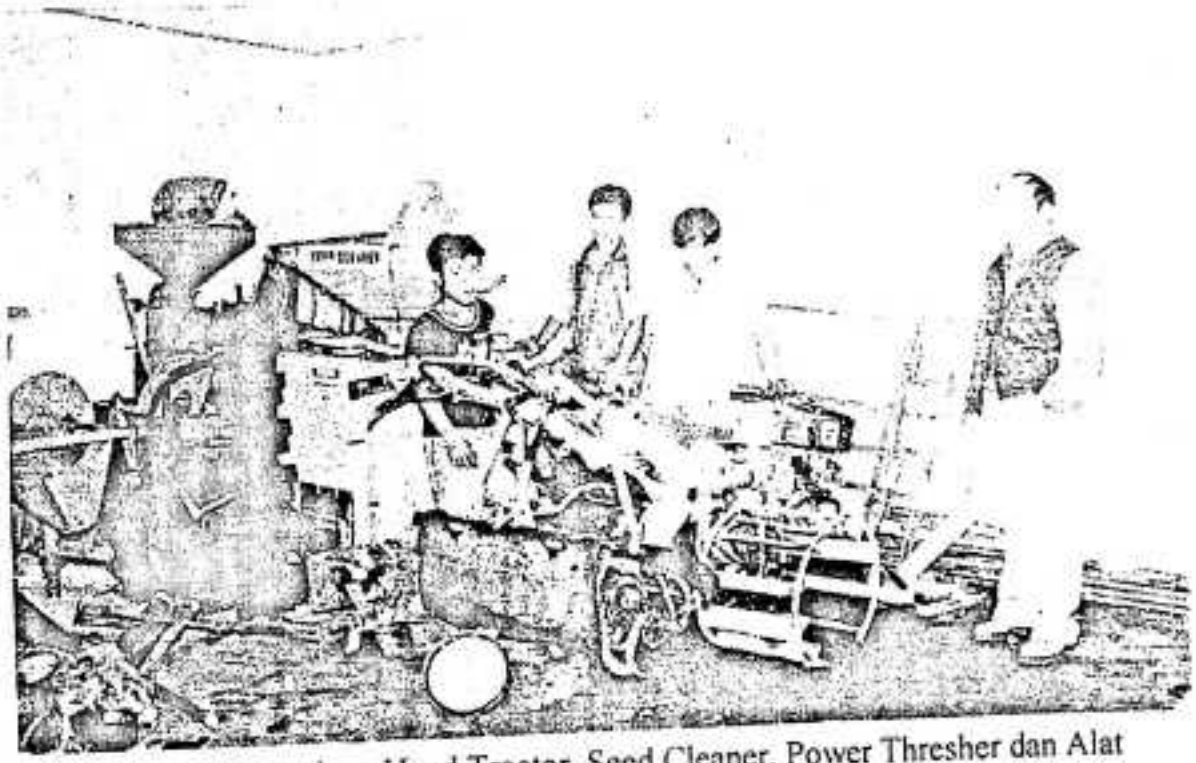
Kantor Instalasi Kebun Benih Padi Lantora



Gudang Pupuk, dan Gudang Penyimpanan Benih pada BBU Lantora

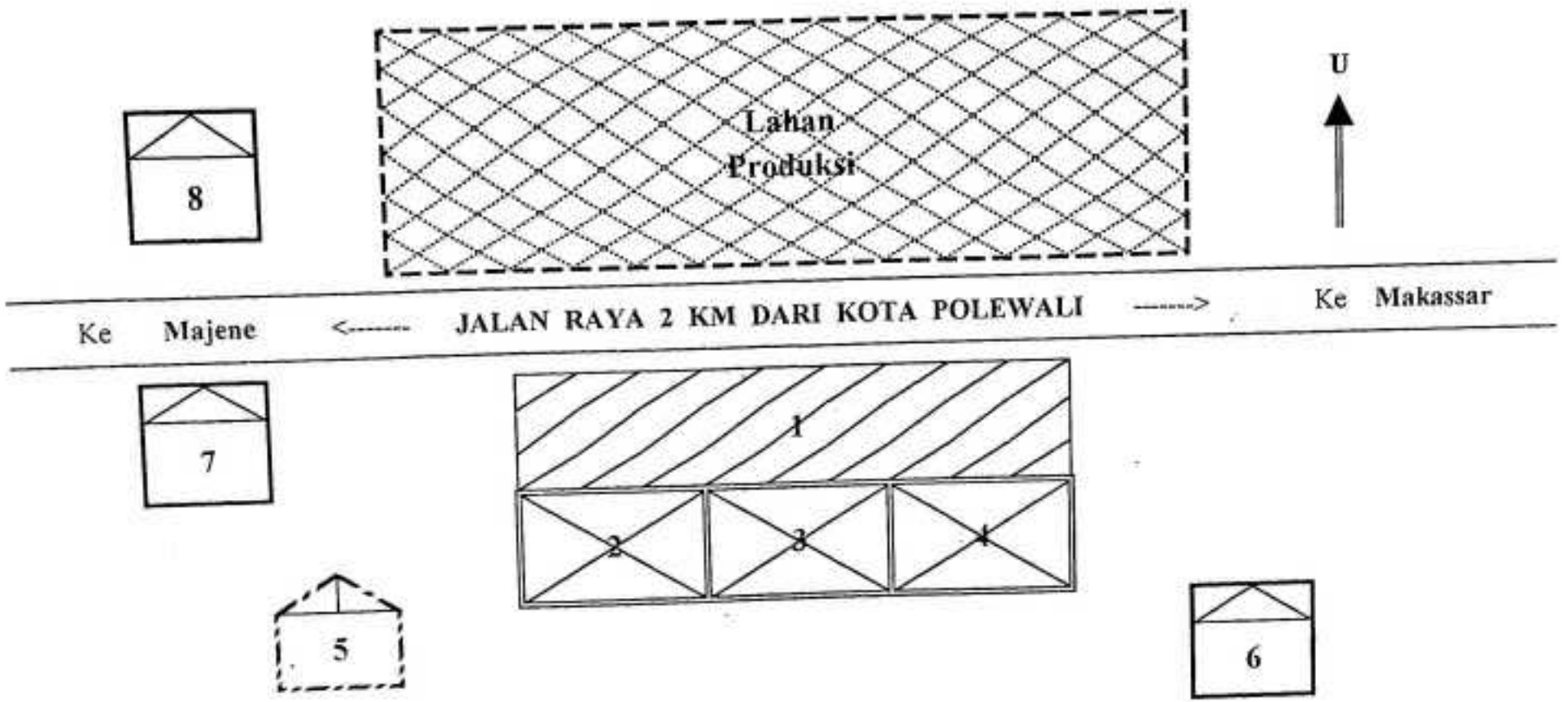


Lahan Penangkaran Benih Padi (Luas Lahan 7 ha) pada BBU Lantora



Alat-Alat Pertanian : Hand Tractor, Seed Cleaner, Power Thresher dan Alat Pengangkut Benih

PETA LOKASI BALAI BENIH UTAMA LANTORA



Keterangan :

1. Lantai Jemur
2. Gudang Alsin
3. Gudang Benih/Bibit
4. Gudang Pupuk
5. Rumah Pimpinan BBU Lantora
6. Kantor BBU Lantora
7. Kantor GAPENSI
8. Kantor BPD